

**MAKNA *A'RATE* DALAM BUDAYA PERNIKAHAN (STUDI KASUS DI
SANROBONE KABUPATEN TAKALAR)**

(KAJIAN SEMIOTIKA BUDAYA)



SKRIPSI

*Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat guna Memperoleh Gelar Sarjana
Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Muhammadiyah Makassar*

Oleh :

**RISMAWATI RAUF
1053 3754 013**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
2018**



UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN

HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi atas nama **RISMAWATI RAUF**, NIM: 10533754013 diterima dan disahkan oleh Panitia Ujian Skripsi berdasarkan Surat Keputusan Rektor Universitas Muhammadiyah Makassar Nomor: 004 Tahun 1439 H/2018 M, Tanggal 19-20 Januari 2018 M, sebagai salah satu syarat guna memperoleh gelar **Sarjana Pendidikan** pada Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar pada hari Rabu tanggal 31 Januari 2018.

Makassar, 04 Jumadil Awal 1439 H
20 Januari 2018 M

PANITIA UJIAN

- | | | |
|------------------|---|---|
| 1. Pengawas Umum | : | Dr. H. Abdul Rahman Rahim, S. E., M. M. |
| 2. Ketua | : | Erwin Akib, M. Pd., Ph. D. |
| 3. Sekretaris | : | Dr. Khaeruddin, M. Pd. |
| 4. Penguji | : | 1. Dr. A. Rahman Rahim, M. Hum. |
| | | 2. Dr. Syafruddin, M. Pd. |
| | | 3. Dr. Sakaria, S.S., S.Pd., M.Pd. |
| | | 4. Anzar, S. Pd., M. Pd. |

(Handwritten signatures and names of the examination committee members)

Disahkan Oleh :
 Dekan FKIP Universitas Muhammadiyah Makassar



Erwin Akib, M. Pd., Ph. D.
 NBM : 860 934

(Handwritten signature of the Dean)



UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Judul skripsi : Makna A'rate dalam Budaya Pernikahan (Studi Kasus Sanrobone Kabupaten Takalar) Kajian Semiotika Budaya
Nama : **Rismawati Rauf**
Nim : 10533754013
Program Studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Setelah diperiksa dan diteliti, skripsi ini telah memenuhi persyaratan untuk diujikan.

Makassar, 20 Januari 2018

Disetujui oleh

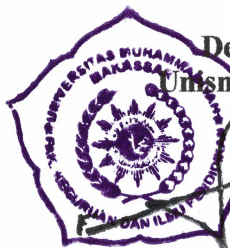
Pembimbing I

Pembimbing II


Dr. Syafruddin, M. Pd.


Syekh Adiwijaya Latief, S. Pd., M. Pd.

Diketahui oleh



Dekan FKIP
Uinismuh Makassar

Erwin Akib, M. Pd., Ph. D.
NBM:860934



Ketua Prodi Pendidikan
Bahasa dan Sastra Indonesia

Dr. Munirah, M. Pd.
NBM: 951576



UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA DAN SAstra INDONESIA

Kantor: Jl. Sultan Alauddin No. 259 Telp (0411)-860132, 90221 Makassar

SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : **RISMAWATI. RAUF**
Nim : **10533 7540 13**
Jurusan : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Judul Skripsi : **Makna *A'rate* Dalam Budaya Pernikahan (Studi Kasus di Sanrobone Kabupaten Takalar). Kajian Semiotika Budaya.**

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi yang saya ajukan di depan Tim penguji adalah hasil karya saya sendiri dan bukan hasil ciptaan orang lain atau dibuat oleh siapa pun.

Demikian pernyataan ini saya buat dan saya bersedia menerima sanksi apabila pernyataan ini tidak benar.

Makassar, Januari 2018

Yang membuat pernyataan

RISMAWATI. RAUF

10533 7540 13



UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA DAN SAstra INDONESIA

Kantor: Jl. Sultan Alauddin No. 259 Telp (0411)-860132, 90221 Makassar

SURAT PERJANJIAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : **RISMAWATI. RAUF**

Nim : **10533 7540 13**

Jurusan : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Dengan ini menyatakan perjanjian sebagai berikut:

1. Mulai penyusunan proposal sampai selesainya skripsi ini, benar bahwa saya yang menyusunnya sendiri (tidak dibuat oleh siapa pun).
2. Dalam penyusunan skripsi ini, selalu melakukan konsultasi dengan pembimbing yang telah ditetapkan oleh pemimpin fakultas.
3. Saya tidak akan melakukan penjiplakan (plagiat) dalam penyusunan skripsi.
4. Apabila saya melanggar perjanjian seperti pada butir 1, 2, dan 3, saya bersedia menerima sanksi sesuai dengan aturan yang berlaku.

Demikian perjanjian ini saya buat dengan penuh kesadaran.

Makassar, Januari 2018

Yang membuat perjanjian

RISMAWATI. RAUF

10533 7540 13

Motto

**Sesungguhnya sesudah kesulitan itu ada
kemudahan maka apabila telah selesai (dari suatu urusan)
kerjakanlah dengan sungguh-sungguh (urusan) yang lain dan
hanya kepada Tuhanlah hendaknya kamu berharap
(Qs. Alam Nasyrah: 7,9)**

***Kesuksesan hanya dapat diraih dengan segala upaya
Dan usaha yang disertai dengan doa, karena
Sesungguhnya nasib seseorang manusia tidak akan berubah dengan sendirinya
Tanpa berusaha.....***

PERSEMBAHAN

Alhamdulillah

Karya kecil yang sangat sederhana ini penulis persembahkan

Kepada:

Bapak dan Ibu tercinta yang selalu ada di hatiku

Kakakku yang selalu perhatian dan memberikan pertolongan di

Saat aku membutuhkan

Teman-teman di kampus Universitas Muhammadiyah Makassar

Almamaterku : Kampus Biru Universitas Muhammadiyah Makassar

Alhamdulillah

Sebuah langkah usai sudah

Satu cita telah ku gapai

Namun....

Itu bukan akhir dari perjalanan

Melainkan awal dari satu perjuangan

ABSTRAK

1053 3754 013. Rismawati. Rauf 2017. Skripsi ini berjudul “Makna *A'rate* dalam budaya pernikahan (studi kasus di Sanrobone Kabupaten Takalar)”. Pada Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Keguruan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar. Pembimbing I Syafruddin dan pembimbing II Syekh Adiwijaya Latief.

Penelitian ini mengkaji tentang makna *a'rate* sebagai kegiatan dan proses pada kehidupan masyarakat Makassar. Metode desain yang digunakan pada penelitian ini adalah metode penelitian deskriptif kualitatif yaitu mengumpulkan, mengolah, menganalisis dan menyajikan data secara objektif. Dalam penelitian ini pelaksanaan *a'rate* terdapat makna yang sangat bermanfaat bagi manusia misalnya dalam nyanyian *a'rate*. “*Badatlana fiyrabiyhi tal atulkamari*” *Apparememangki bokong, erang-erang rianjayya kitanataba bongkasa'na padatari*” (Buatlah dahulu bekal, ole-ole untuk akhirat agar kita tidak terkena siksaan).

Makna yang dikandung pada *A'rate* pada dasarnya berisi nasihat-nasihat dan puji-pujian kepada Allah swt, yaitu kita selalu bersyukur kepada Allah swt atas rezeki yang telah diberikan, jangan pernah menduakan Allah swt, memperbanyak amal ibadah, baik yang wajib maupun sunnah. Salah satunya adalah amal perbuatan, selalu mengingat kepada sang pencipta alam semesta yaitu Allah swt dan mengingat adanya surga dan neraka.

Adapun manfaat *a'rate* di masyarakat sebagai berikut: Dapat memperoleh limpahan rahmat dan kebajikan dari Allah swt, dapat memperoleh kebajikan, mengangkat/meninggikan derajat, menghapuskan kesalahan dan dosa, mendekatkan diri kepada Allah swt, menghilangkan kesusahan, kegundahan dan melapangkan rizki, menjadikan sebab doa kita diterima dan dikabulkan Allah swt, apabila membaca salawat dan melaksanakan perintahnya serta menjauhi segala laranganNya. Dapat melepaskan diri dari kebingungan dihari kiamat.

Kata Kunci : Hasil penelitian, makna *a'rate*

KATA PENGANTAR

Tiada kata yang paling pantas penulis ucapkan selain puji syukur kehadiran Allah swt. Sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Skripsi ini adalah karya yang diajukan sebagai persyaratan akademik untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia. Merupakan bukti karya nyata penulis sebagai insan akademik terhadap disiplin ilmu yang penulis geluti.

Sebagai hamba Allah swt, yang tidak luput dari kekurangan dan kesalahan, penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan dan masih terdapat kekurangan-kekurangan di dalamnya. Oleh karena itu, penulis senantiasa mengharapkan kritik dan saran dari pembaca demi penyempurnaan penulisan karya ilmiah selanjutnya.

Penulis menyadari bahwa dalam penulisan skripsi ini tidak terlepas dari dukungan berbagai pihak khususnya pihak keluarga. Untuk itu penulis menyampaikan banyak terima kasih yang tulus kepada orang tua tercinta, Ayahanda Abdul Rauf Dg. Timung, Ibunda Haminah Dg. Tarring, dan Saudara Ramlah, atas segala dedikasi dan pengorbanan yang tiada putus-putusnya selama penulis menempuh pendidikan.

Penulis tak lupa pula mengucapkan terima kasih dan penghargaan yang sebesar-besarnya kepada Dr. Syafruddin, M. Pd. Pembimbing I yang tulus membimbing dan mengarahkan dalam penulisan tugas akhir (skripsi) ini.

Pembimbing II Syekh Adiwijaya Latief, S.Pd., M.Pd yang dengan penuh kesabaran memberikan bimbingan dan dorongan kepada penulis.

Dr. H. Abdul Rahman Rahim SE., MM. Rektor Universitas Muhammadiyah Makassar yang telah mengembangkan dan menjadikan Universitas Muhammadiyah Makassar menjadi kampus yang islami dan berakhlak mulia. Dr. H. Andi Sukri Syamsuri, M. Hum Dekan FKIP Universitas Muhammadiyah Makassar beserta staf dan dosen-dosen Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar. Dr. Munirah, M.Pd Ketua Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia yang dengan ikhlas membantu dan mengarahkan penulis hingga selesainya skripsi ini Syekh Adiwijaya Latief, S.Pd.,M.Pd Sekertaris Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia yang selalu mengarahkan dan memberi nasehat kepada penulis.

Teman-teman seperjuangan di Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia angkatan 2013 yang telah bersama-sama berusaha keras dan penuh semangat dalam menjalani studi suka dan duka. Tekad dan semangat kalian takkan pernah padam. Semua pihak yang telah banyak membantu penulis selama menjalani studi di Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas Muhammadiyah Makassar.

Akhirnya, segala kerendahan hati, penulis menyampaikan bahwa tak ada manusia biasa yang luput dari kesalahan dan kehilafan. Oleh karena itu, penulis senantiasa mengharapkan tanggapan, kritikan dan saran yang konstruktif sehingga

penulis dapat berkarya dengan lebih baik pada masa yang akan datang. Harapan dan doa penulis, semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi pengembangan ilmu pengetahuan. Amin.

Makassar, Januari 2018

Yang membuat pernyataan

Rismawati. Rauf

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	
HALAMAN PENGESAHAN	ii
LEMBAR PENGESAHAN	iii
PERSETUJUAN PEMBIMBING	iv
SURAT PERNYATAAN	v
SURAT PERJANJIAN	vi
MOTTO DAN PERSEMBAHAN	vii
ABSTRAK	viii
KATA PENGANTAR	ix
DAFTAR ISI	xii
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	9
C. Tujuan Penelitian	9
D. Manfaat Penelitian	9
BAB II KAJIAN PUSTAKA DAN KERANGKA PIKIR	
A. Kajian Pustaka	10
a. Pengertian Semiotika	10

b. Budaya	11
c. Pernikahan	13
d. <i>A'rate</i>	22
e. Simbolik	24
f. Makna	26
g. Jenis Makna	29
B. Kerangka Pikir	39

BAB III METODE PENELITIAN

A. Fokus Penelitian	42
B. Batasan Istilah	42
C. Data dan Sumber Data	43
D. Teknik Pengumpulan Data	43
E. Teknik Analisis Data	44

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian	45
B. Asal Usul <i>A'rate</i>	47
C. Sejarah Tradisi <i>A'rate</i>	47
D. Proses Pelaksanaan <i>A'rate</i>	49
E. Pembahasan	63

BAB V PENUTUP

A. Simpulan	71
-------------------	----

B. Saran 72

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

RIWAYAT HIDUP

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Indonesia adalah negara kepulauan yang wilayahnya dari Sabang sampai Marauke dengan beragam suku dan ras sehingga menghasilkan kebudayaan yang beraneka ragam pula. Kebudayaan dan tradisi yang beraneka ragam pula. Kebudayaan dan tradisi yang beraneka ragam itu masih bisa kita saksikan hingga sekarang ini.

Di Indonesia terdapat beraneka ragam bahasa, bahkan jumlahnya sangat banyak. Hal ini disebabkan oleh banyaknya suku dengan adanya masing-masing yang terdapat di negara. Setiap suku memiliki bahasa tersendiri dan tentu saja dipelihara oleh penuturnya. Namun, bangsa Indonesia dikenal oleh dunia justru karena kekayaannya yang berupa keragaman suku, adat, dan bahasa. Walaupun beraneka ragam bahasanya, bangsa Indonesia telah menetapkan satu bahasa sebagai bahasa nasional dan bahasa negara, yaitu bahasa Indonesia. Pembangunan di bidang kebudayaan nasional mendapat perhatian yang cukup penting. Hal ini disebabkan masih perlunya penggalian dan pengembangan nilai-nilai budaya semua suku bangsa di Indonesia, sebagai warisan yang berharga dari pada leluhur.

Masyarakat Sulawesi Selatan sebagai bagian dari masyarakat Indonesia, terdiri atas empat etnik (Bugis, Makassar, Mandar, dan Toraja). Dari keempat etnis tersebut, Makassar merupakan kelompok etnik kedua terbesar setelah Bugis dengan corak, bahasa, dan adat yang berbeda.

Bahasa merupakan salah satu alat komunikasi. Melalui bahasa kita dapat berkomunikasi dengan satu atau lebih. Bahasa juga dapat saling berhubungan, saling berbagi pengalaman, saling belajar dari yang lain, dan meningkatkan kemampuan intelektual. Bahasa memiliki sifat yang dinamis sesuai dengan perkembangan kebudayaan, ilmu pengetahuan, dan teknologi.

Dalam suatu kondisi yang berbeda, bahasa berfungsi sebagai salah satu produk kebudayaan dan mampu menyatukan keanekaragamanyang ada. Bahasa juga sebagai salah satu instrumen dalam mengenal dan mengetahui tentang kebudayaan secara mendalam. Intinya bahwa, bahasa adalah salah satu produk penting dari sebuah budaya.

Di Indonesia terdapat beraneka ragam bahasa, bahkan jumlahnya sangat banyak. Hal ini disebabkan oleh banyaknya suku dengan adatnya masing-masing yang terdapat di negara. Setiap suku memiliki bahasa tersendiri dan tentu saja dipelihara oleh penuturnya. Namun, bangsa Indonesia dikenal oleh dunia justru karena kekayaannya yang berupa keragaman suku, adat, dan bahasa. Walaupun beraneka ragam bahasanya, bangsa Indonesia telah menetapkan satu bahasa sebagai bahasa nasional dan bahasa negara, yaitu bahasa Indonesia. Pembangunan di bidang kebudayaan nasional mendapat perhatian yang cukup penting. Hal ini disebabkan masih perlunya penggalian dan pengembangan nilai-nilai budaya semua suku bangsa di Indonesia, sebagai warisan yang berharga dari para leluhur.

Dalam rangka mengantisipasi sekaligus mengatasi dampak negatif era globalisasi yang secara berangsur-angsur menimbulkan gesekan dan mengikis

nilai-nilai budaya leluhur bangsa, perlu ditumbuhkan dua hal pokok: pertama, kemampuan masyarakat untuk memahami nilai-nilai budaya daerah yang luhur dan beradab. Kedua, kemampuan untuk menyerap nilai-nilai budaya asing yang positif guna memperkaya khazanah budaya bangsa.

Berdasarkan dari kedua hal tersebut, jelaslah bahwa pembinaan dan pengembangan kebudayaan (tradisi) daerah tidak dapat dilepaskan dari usaha dan proses pengembangan kebudayaan nasional Indonesia. Hal ini berarti pula bahwa warisan budaya leluhur yang secara tradisional telah tumbuh dan berkembang sejak lama dalam masyarakat pendukungnya di daerah-daerah, tidak hanya perlu dihargai, tetapi juga sangat perlu dibina dan dikembangkan agar tetap memberi makna bagi kehidupan masyarakat.

Etis Makassar misalnya, terkhusus daerah Kabupaten Takalar memiliki berbagai corak kebudayaan yang mengandung makna nilai-nilai luhur yang tetap dilestarikan sampai sekarang. Takalar termasuk salah satu Kabupaten yang terletak pada Jazirah Provinsi Sulawesi Selatan. Daerah ini didiami oleh suku Makassar yang masih tetap melaksanakan berbagai macam adat tradisional seperti halnya daerah lain pada umumnya di Indonesia.

Budaya adalah sistem nilai yang merupakan hasil cipta, rasa dan karsa manusia yang menumbuhkan gagasan-gagasan utama dan menjadi kekuatan pendukung dalam menggerakkan kehidupan.

Kebudayaan Makassar khususnya dalam hal pelaksanaan perkawinan dapat diketahui melalui literatur. Literatur yang didukung oleh data yang diperoleh dari tokoh-tokoh masyarakat yang dianggap banyak mengetahui

tentang kebudayaan Makassar dan yang lebih menjurus ke proses pelaksanaan pernikahan.

Suatu kebudayaan dapat dirumuskan sebagai seperangkat nilai-nilai dan cara berlaku (artinya kebiasaan) yang dipelajari yang pada umumnya dimiliki oleh para warga dari suatu masyarakat (Ihromi, 1990: 21-22).

Diketahui bahwa tiap bangsa memiliki ciri khas budaya yang berbeda dan mengandung makna yang masing-masing suku bangsa mempertahankannya. Demikian pula suku bangsa Makassar yang diketahui dalam sejarah bahwa kebudayaan Makassar adalah salah satu daerah kerajaan beberapa ratus tahun yang lalu. Makassar yang diperintah oleh beberapa raja secara turun temurun masing-masing menanamkan kebudayaan pada masyarakat sebagai pegangan dalam mempertahankan kehormatan diri, baik antara sesama dalam suku bangsa.

Dalam sejarah diketahui bahwa masyarakat Makassar adalah pemberani, tangguh dan cerdas dalam pengaturan kebijaksanaan, keamanan dan kebahagiaan masyarakat. Dalam hal ini proses pelaksanaan perkawinan mengandung satu jalur yang dijalani menuju persetujuan yang sama untuk melaksanakan satu perkawinan sukses yang mendapat restu dari keluarga kedua belah pihak.

Pernikahan adalah upacara pengikatan janji nikah yang dirayakan atau dilaksanakan oleh dua orang dengan maksud meresmikan ikatan perkawinan secara norma agama, norma hukum, dan norma sosial. Upacara pernikahan

memiliki banyak ragam dan variasi menurut tradisi buku bangsa, agama, budaya, maupun kelas sosial.

Undang-undang perkawinan nomor 1 1974 hal 6 menyatakan bahwa perkawinan melibatkan kedua belah pihak beserta keluarga. Kerabat adat dan undang-undang perkawinan yang diatur oleh pemerintah. Oleh karena itu perkawinan di Sulawesi Selatan pada umumnya bukanlah urusan pribadi akan tetapi merupakan urusan keluarga karena dalam pelaksanaannya bukan saja diatur antara dua insan yang akan dikawinkan, akan tetapi diutamakan antara dua keluarga besar.

Sebelum tahun lima puluhan, waktu itu masih banyak kelihatan kebudayaan yang asli, serta gotong royong masyarakat yang masih tampak, pada pelaksanaan perkawinan di Sulawesi Selatan khususnya di Desa Sanrobone masih menggunakan *A'rate* yaitu pembacaan ayat suci Alquran sebelum pelaksanaan *ma'paccing* berlangsung.

Seiring perkembangan zaman, dalam masyarakat yang ingin serba praktis dan singkat, banyak tradisi masyarakat yang tidak bertahan sampai sekarang. Meskipun demikian, masih banyak juga tradisi yang masih bertahan sampai sekarang, salah satunya adalah tradisi pembacaan ayat suci Alquran yang dinamakan *A'rate* dalam adat budaya Makassar dalam proses perkawinan.

Pada umumnya masyarakat di Desa Sanrobone beragama Islam, akan tetapi dalam hal kehidupan bermasyarakat masih terdapat peranan kepercayaan. Hal ini disebabkan oleh adanya *kasipalli* “larangan atau pantangan untuk berbuat sesuatu serta pantangan untuk mengingkari suatu

perbuatan. Sistem pengetahuan yang berhubungan dengan kepercayaan, misalnya adanya hari baik dan hari buruk, tanda-tanda pada manusia, dan bunyi-bunyi bahasa sebagai simbol yang sarat dengan makna yang implementasinya dapat kita lihat pada acara *A'rate* ini.

A'rate di Indonesia sudah merupakan hal yang lazim dilakukan oleh masyarakatnya. Pembacaan *a'rate* pun tidak hanya dilakukan dalam pelaksanaan perkawinan tetapi juga bisa dilakukan pada saat perayaan hari kelahiran nabi, khitanan, dan sebagainya. Tujuannya memohon berkah kepada Allah Swt agar apa yang dikehendaki terkabul.

A'rate 'salawatan' tumbuh pertama kali, saat Rasulullah saw. Hijrah meninggalkan tanah Mekah menuju Madinah pada saat bersamaan, kedatangan Rasulullah saw. Bersama pasukannya langsung dijemput oleh sedikitnya 44 orang *anak darah*. Anak darah inilah yang kemudian bertugas melakukan prosesi pembersihan dan pencucian senjata pasukan Nabi Besar Muhammad saw. Tanpa ada yang menyadari, hari kedatangan Rasulullah saw. ke tanah Madinah hari itu, ternyata bertepatan dengan hari lahirnya yang untuk pertama kali pula diperingati dengan melantunkan lagu *sarakah*.

Penamaan *Sarakah* sendiri diambil dari nama salah seorang yang sangat memusuhi Rasulullah saw. bersama pasukan pengikutnya. Hingga pada suatu hari Sarakah tiba-tiba terjatuh saat dirinya lari dari kejaran pasukan Rasulullah saw. Melihat peristiwa tersebut, Rasulullah saw. dengan sikap arif datang membangunkan Sarakah. Atas dasar itulah masyarakat yang melestarikan budaya *A'rate* (dikutip dari www.takalar.go.id/2008/).

Makassar, Takalar yang berbeda-beda corak kehidupannya, memiliki cara tersendiri dalam melaksanakan adat istiadat. Masyarakat di Desa Sanrobone misalnya, pelaksanaan *A'rate* memiliki cara tersendiri yang berbeda dari kelompok masyarakat suku Makassar yang lain. Sebagai contoh, acara *a'rate* yang lazim disebut acara salawatan yang dilakukan oleh satu kelompok kemudian menyanyikan puji-pujian dalam bahasa Arab yang bertujuan untuk mengucap syukur dan terima kasih kepada Allah Swt dan Nabi Muhammad saw. atas limpahan berkah dan rezeki yang diterimanya sekaligus sebagai doa keselamatan. Proses ini dipimpin oleh Angrong Guru.

Pelaksanaan *a'rate* di Desa Sanrobone mempunyai bentuk yang tidak berubah sepanjang tradisi adat ini masih berlangsung. Adapun tradisi dalam masyarakat tersebut diwariskan secara turun-temurun. *A'rate* 'salawatan' ialah menyanyikan puji-pujian dalam bahasa Arab. *A'rate* biasanya dilaksanakan pada acara perkawinan.

Dalam pelaksanaan *a'rate* ini, banyak ditemukan bunyi-bunyi bahasa yang mengandung makna yang sangat bermanfaat bagi masyarakat yaitu agar kegiatan mereka berlangsung sesuai dengan yang diharapkan serta pengantin tersebut dapat membangun rumah tangga yang bahagia. Selain acara perkawinan, *a'rate* juga dilaksanakan ketika membangun rumah yang bermakna agar rumah itu dapat berdiri kokoh. Masuk rumah yang bermakna agar diberi kenyamanan dan kebahagiaan. Acara khitanan yang bermakna agar diberi kelancaran pada saat proses khitanan, dan maulid yang bermakna sebagai tanda syukur atas rezeki yang diberikan oleh Allah swt. *A'rate* di Desa

Sanrobone Kecamatan Sanrobone Kabupaten Takalar sebagai simbol yang memiliki makna sehingga sangat menarik untuk dikaji dan perlu dipahami.

Tradisi *a'rate* wajib dilakukan oleh orang Makassar khususnya di desa Sanrobone karena dipercaya si pengantin akan mendapat berkah, kebahagiaan. *a'rate* sudah menjadi tradisi yang dilakukan oleh masyarakat Makassar di desa Sanrobone. Masyarakat di desa Sanrobone memahami *a'rate* sebagai sesuatu yang sakral dan “wajib” dilakukan ketika melaksanakan proses perkawinan. Tanpa *a'rate* dalam suatu upacara adat dikatakan belum sempurna. Bagi mereka, *a'rate* merupakan penyempurna dari upacara adat yang mereka lakukan. Sebagian besar masyarakat juga percaya, bahwa orang yang melakukan proses perkawinan tanpa melaksanakan *a'rate* akan mendapat musibah. Dari penjelasan tersebut peneliti berkesimpulan, bahwa kesakralan dari *a'rate* bukan terletak pada *a'rate*, siapa yang membacanya atau siapa yang mengadakannya, tapi letak kesakralannya pada tradisi atau acara *a'rate* itu sendiri.

Tradisi *a'rate* pada masyarakat Takalar khususnya di Desa Sanrobone, memang unik dibanding tradisi *a'rate* yang dilakukan oleh masyarakat di daerah lain yang ada di Indonesia. Keunikannya terletak pada *a'rate* yang dianggap sakral oleh masyarakat setempat, yang harus dilaksanakan di setiap upacara adat mereka. Hal inilah yang menarik untuk diteliti dan diadakan penelusuran lebih jauh mengenai tradisi *a'rate* di desa Sanrobone.

Berdasarkan uraian di atas, peneliti tertarik untuk meneliti makna bunyi-bunyi bahasa yang terkandung dalam simbol *a'rate* tersebut. Hal itulah yang

melatarbelakangi penulis mengangkat judul “**Makna *A’rate* dalam Budaya Pernikahan di Desa Sanrobone Kecamatan Sanrobone Kabupaten Takalar**”. **Kajian Semiotika Budaya.**

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: “Bagaimanakah makna *a’rate* di Desa Sanrobone Kecamatan Sanrobone Kabupaten Takalar.

C. Tujuan Penelitian

Sehubungan dengan permasalahan yang telah dikemukakan pada bagian rumusan masalah, maka tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan data tentang makna *a’rate* di Desa Sanrobone Kecamatan Sanrobone Kabupaten Takalar.

D. Manfaat Penelitian

Dalam penelitian ini penulis mengharapkan penelitian ini memberikan hasil yang bermanfaat dan berguna yaitu sebagai berikut:

1. Bagi penulis, penelitian ini merupakan latihan dari mengaplikasikan teori dari disiplin ilmu bahasa Indonesia yang telah diperoleh selama dibangku perkuliahan.
2. Dengan adanya penelitian ini diharapkan menambah wawasan dan pengetahuan kita tentang pemahaman terhadap makna *a’rate*.
3. Dapat dijadikan bahan acuan dan perbandingan bagi pihak lain yang ingin melakukan penelitian yang relevan dengan penelitian ini.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Pustaka

a. Pengertian Semiotika

Semiotik (semiotics) berasal dari bahasa Yunani “*semeion*” yang berarti tanda atau *sign*. Tanda tersebut menyampaikan suatu informasi sehingga bersifat komunikatif, mampu menggantikan suatu yang lain (*stand for something else*) yang dapat dipikirkan atau dibayangkan (Broadbent, 1980). Semiotik adalah ilmu yang mempelajari sistem tanda atau teori tentang pemberian tanda. Perkembangan pola pikir manusia merupakan sebuah bentuk perkembangan yang mendasari terbentuknya suatu pemahaman yang merujuk pada terbentuknya sebuah makna. Apabila kita amati, kehidupan kita saat ini tidak pernah terlepas dari makna, persepsi, atau pemahaman terhadap apapun yang kita lihat benda-benda yang ada di sekeliling kita, tanpa memikirkan bentuk dan wujud benda tersebut kita sudah bisa mengetahui apa nama dari benda itu. Ketika mengendarai sepeda motor atau mobil di jalan raya, maka kita bisa memaknai setiap bentuk tanda lalu lintas yang bertebaran di jalan raya, seperti *traffic light* misalnya, atau tanda “Dilarang Parkir” dan lain sebagainya. Pernahkah terlintas dalam benak kita sebuah pertanyaan “mengapa tanda ini dimaknai begini? Mengapa simbol itu dimaknai sedemikian rupa?”. Kajian keilmuan yang meneliti mengenai simbol atau tanda dan konstruksi makna yang terkandung dalam tanda tersebut dinamakan dengan Semiotik.

Semiotik menjadi salah satu kajian yang bahkan menjadi tradisi dalam teori komunikasi. Tradisi semiotik terdiri atas sekumpulan teori tentang bagaimana tanda-tanda merepresentasikan benda, ide, keadaan, situasi, perasaan dan kondisi di luar tanda-tanda itu sendiri. (Littlejohn, 2009 : 53). Semiotik bertujuan untuk mengetahui makna-makna yang terkandung dalam sebuah tanda atau menafsirkan makna tersebut sehingga diketahui bagaimana komunikator mengkonstruksi pesan. Konsep pemaknaan ini tidak terlepas dari perspektif atau nilai-nilai ideologis tertentu serta konsep kultural yang menjadi ranah pemikiran masyarakat di mana simbol tersebut diciptakan. Kode kultural yang menjadi salah satu faktor konstruksi makna dalam sebuah simbol menjadi aspek yang penting untuk mengetahui konstruksi pesan dalam tanda tersebut. Konstruksi makna yang terbentuk inilah yang kemudian menjadi dasar terbentuknya ideologi dalam sebuah tanda. Sebagai salah satu kajian pemikiran dalam cultural studies, semiotik tentunya melihat bagaimana budaya menjadi landasan pemikiran dari pembentukan makna dalam suatu tanda. Semiotik mempelajari sistem-sistem, aturan-aturan, konvensi-konvensi yang memungkinkan tanda-tanda tersebut mempunyai arti. (Kriyantono, 2007 : 261).

b. Budaya

Budaya atau kebudayaan berasal dari bahasa Sanskerta yaitu buddayah, yang merupakan bentuk jamak dari buddhi (budi atau akal) diartikan sebagai hal-hal yang berkaitan dengan budi dan akal manusia. Kata budaya merupakan bentuk majemuk kata budi-daya yang berarti cipta, karsa, dan rasa.

Kebudayaan menurut Koentjaraningrat sebagaimana dikutip Budiono K, menegaskan bahwa, "menurut antropologi, kebudayaan adalah seluruh system gagasan dan rasa, tindakan, serta karya yang dihasilkan manusia dalam kehidupan bermasyarakat, yang dijadikan miliknya dengan belajar". Pengertian tersebut berarti pewarisan budaya-budaya leluhur melalui proses pendidikan.

Menurut Edward Burnett Tylor, kebudayaan merupakan keseluruhan yang kompleks, yang di dalamnya terkandung pengetahuan, dan kemampuan-kemampuan lain yang didapat seseorang sebagai anggota masyarakat. Sedangkan Linton: 1940, mengartikan budaya dengan keseluruhan dari pengetahuan, sikap dan pola perilaku yang merupakan kebiasaan yang dimiliki dan diwariskan oleh anggota suatu masyarakat tertentu.

Adapun Kluckhohn dan Kelly: 1945 berpendapat bahwa budaya adalah semua rancangan hidup yang tercipta secara historis, baik yang eksplisit maupun implicit, rasional, irasional, yang ada pada suatu waktu, sebagai pedoman yang potensial untuk perilaku manusia.

Dari berbagai definisi tersebut, dapat diperoleh pengertian mengenai kebudayaan adalah sesuatu yang akan memengaruhi tingkat pengetahuan dan meliputi system ide atau gagasan yang terdapat dalam pikiran manusia, sehingga dalam kehidupan sehari-hari, kebudayaan itu bersifat abstrak. Sedangkan perwujudan kebudayaan adalah benda-benda yang diciptakan oleh manusia sebagai makhluk yang berbudaya, berupa perilaku dan benda-benda yang bersifat nyata, misalnya pola-pola perilaku, bahasa, peralatan hidup,

organisasi sosial, religi, seni, dan lain-lain, yang kesemuanya ditujukan untuk membantu manusia dalam melangsungkan kehidupan bermasyarakat.

c. Pernikahan

Pernikahan adalah upacara pengikatan janji nikah yang dirayakan atau dilaksanakan oleh dua orang dengan maksud meresmikan ikatan perkawinan secara norma agama, norma hukum, dan norma sosial. Upacara pernikahan memiliki banyak ragam dan variasi menurut tradisi suku bangsa, agama, budaya, maupun kelas sosial. Penggunaan adat atau aturan tertentu kadang-kadang berkaitan dengan aturan atau hukum agama tertentu pula.

Acara Sebelum Pernikahan

Ada beberapa tahapan yang dilakukan sebelum upacara pernikahan adat Makassar, yaitu:

1. *Accini'Rorong* (Penjajakan).

a. Simbol

Proses *anjalling-jaling* tidak ditemukan makna simbolik.

b. Ikon

Proses *anjalling-jaling* tidak ditemukan pula ikon.

c. Indeks

Proses ini ditemukan tanda yang mengandung indeks yang berupa pihak laki-laki melakukan penjajakan dengan penuh rahasia sehingga pihak perempuan belum mengetahui maksud kedatangan tamunya. Salah satu cara

untuk mengungkapkan maksudnya ialah dengan menggunakan paruntu' kana atau peribahasa bisa juga berarti ungkapan yang tersembunyi dalam kata.

2. Appabattu Kana (Melamar)

a. Simbol

Proses *appabattu kana/Abboya* (melamar) terdapat makna simbolik yang berupa benda atau simbol yaitu sebagai berikut :

1. *Umba-umba/onde-onde* merupakan kue tradisional pada saat ada acara tertentu yang terbuat dari beras ketan, kemudian dibentuk bulat, ditengahnya diberi gula merah dan luarnya berupa parutan kelapa. Pada saat *appabattu kana/Abboya* (melamar) keluarga calon pengantin laki-laki membawa *Umba-umba/onde-onde* ke rumah calon pengantin perempuan sebagai simbol ketulusan dan diyakini sama-sama memiliki rasa yang manis dan gurih. Jumlah *umba-umba/onde-onde* yang di bawa lebih banyak jika dibandingkn dengan golongan *daeng* dan *ata*.
2. *Unti* (pisang) pada saat *appabattu kana/Abboya* (melamar) keluarga calon pengantin laki-laki membawa *unti* (pisang) kerumah calon pengantin perempuan, jumlah pisang tidak ditentukan bergantung dari kesanggupan pihak laki-laki sebagai simbol penyesuaian diri terhadap lingkungan. Jumlah *unti* (pisang) yang di bawa lebih banyak jika dibandingkn dengan golongan *daeng* dan *ata*.

3. *Pa'dingin* merupakan anyaman bambu yang dibentuk melingkar digunakan sebagai tempat untuk membawa *umba-umba/onde-onde* dan *unti* (pisang) kerumah calon pengantin perempuan simbol pendingin. *Pa'dingin* tidak memiliki perbedaan di antara golongan *karaeng*, *daeng* dan *ata* karena *pa'dingin* hanya sebagai tempat membawa *umba-umba/onde-onde dan unti* (pisang).

a. Ikon

Proses *appabattu kana/Abboya* (melamar) tidak terdapat *ikon*.

b. Indeks

Proses *appabattu kana/Abboya* (melamar) tidak terdapat *indeks*.

Appabattu Kana (melamar) merupakan lanjutan dari *Accini Rorong* (penjajakan). *Appabattu Kana* ini tidak boleh dilakukan oleh orang tua calon pengantin pria melainkan dilakukan keluarga atau kerabat dekat sang calon pengantin pria.

3. *Appakkuling* (Mengulangi untuk mempertegas)

a. Simbol

Proses *appakkuling/Appakajarre* (mengulangi untuk mempertegas/menererat) tidak ditemukan makna simbolik.

b. Ikon

Proses *appakkuling/Appakajarre* (mengulangi untuk mempertegas/menpererat) tidak ditemukan *ikon* yang memiliki kesamaan dengan arti yang ditunjuk.

c. Indeks

Proses *appakkuling/appakajarre* (mengulangi untuk mempertegas/menpererat) terdapat tanda yang mengandung hubungan kausal yang berupa percakapan antara pihak calon pengantin laki-laki dan perempuan, percangkapan berlangsung dirumah calon pengantin perempuan yaitu terjadinya pengambilan keputusan atau kesepakatan, terjadinya lamaran resmi yang biasanya disaksikan oleh banyak kenalan dan keluarga. Proses *appakkuling/appakajarre* (mengulangi untuk mempertegas/menpererat) tidak memiliki perbedaan antara golongan *karaeng*, *daeng*, dan *ata*.

4. Appakajarre'/ Annyikko' (Mempererat/mengikat)

a. Simbol

Pada Proses ini terdapat makna simbolik yaitu setelah hari ditentukan maka, biasanya keluarga pengantin akan melaksanakan pesta pernikahan. Pada tahap ini sudah dibicarakan sunrang (mahar), doe' balanja (uang belanja) dan perlengkapan lainnya atau erang-erang (barang antaran). Juga sering dibuktikan dengan sebetuk cincin yang disebut dengan cincin passikko.

b. Ikon

Proses *Appakajarre' / Annyikko'* (mempererat/mengikat) tidak ditemukan pula adanya ikon.

c. Indeks

Proses *Appakajarre' / Annyikko'* (mempereret/mengikat) terdapat tanda yang mengandung indeks berupa percakapan antara orang yang akan mengadakan pesta dengan orang yang dianggap memiliki kemampuan khusus mengenai penanggalan yang mengandung arti agar acara yang dilaksanakan berjalan lancar, karena masyarakat meyakini bahwa ada dua hari yaitu hari yang baik dan hari yang buruk.

5. Appanai' Leko/angngerang-erang (Membawa barang antaran)

Pada jaman dahulu appanai' leko' ada dua prosesi. Ada istilah appanai' leko caddi dan adapula appanai' leko' lombo. Tetapi pada masa sekarang ini hanya satu prosesi saja yang dilakukan merangkum kedua prosesi appanai'leko'caddi dan appanai' leko' lombo. Dalam prosesi ini sekaligus dibawa uang untuk bahan belanja pihak perempuan, mahar daun dan buah pinang serta embel-embel yang lain berupa: umbu-umbu (makanan tradisional khas Makassar), buah-buahan, pisang, tebu, dan lain-lain. Kesemuanya itu disimpan dalam satu wadah yang bernama "Panca"(wadah dari anyaman batang bamboo).

a. Simbol

Proses *a'panai leko/angngerang-erang* (membawa barang antaran) terdapat makna simbolik yang di mulai pada acara *a'rate* sampai pada acara *a'panai leko*.

b. Ikon

Proses *a'panai leko/angngerang-erang* (membawa barang antaran) tidak terdapat ikon.

c. Indeks

Proses *a'panai leko/angngerang-erang* (membawa barang antaran) terdapat tanda mengandung hubungan kausal yaitu *a'rate* yang di tandai dengan bunyi-bunyi bahasa dalam bahasa Arab mengandung arti kesyukuran karena dapat melaksanakan upacara adat pernikahan dan juga sebagai hiburan.

Acara Sedang Berlangsungnya Pernikahan

1. Simorong/Nai'mi Kalenna (Pengantin pria diantar kerumah pengantin perempuan)

a. Simbol

Proses upacara *assimorong* terdapat makna simbolik yaitu ketika kedua mempelai hendak ke rumah laki-laki maka pihak perempuan membawa *pa'pisalingi/pa'matoang* yang berupa sarung, baju sesuai dengan jenis kelamin yang akan di beri, peci/*songko* ' untuk laki-laki,

dan tas sebagai simbol ucapan rasa terima kasih kepada keluarga pihak laki-laki begitu juga dengan pihak laki-laki harus membalas *pa'pisalingi* dari pihak perempuan, jumlah yang disediakan tidak ditentukan melainkan harus ada kesepakatan antara keluarga yang satu dengan yang lainnya terlebih dahulu.

b. Ikon

Proses *assimorong* terdapat tanda *ikon* yaitu pada saat *a'pala kana/a'pala po'poro* (sungkeman) mengandung arti meminta restu kepada orantuanya untuk diizinkan ke rumah mertuanya, ungkapan rasa terima kasih, dan rasa hormat kepada orang tua.

c. Indeks

Proses *a'pala kana/a'pala po'poro* (sungkeman) terdapat tanda yang mengandung hubungan kausal yaitu setelah kedua mempelai pengantin selesai *pala' popporo*, maka mereka turun dari rumah dan meninggalkan rumahnya. Namun, sebelum mereka pergi dan sudah sampai di depan pintu hendaklah mereka menengok kebelakang sebanyak tiga kali yang mengandung arti agar selalu mengingat orang-orang yang ada di rumah dan akan kembali.

Apabila pengantin pria beserta pengantarnya telah sampai kerumah pengantin wanita, maka pengantin pria disambut dengan alunan "Gandrang" (Musik tradisional Makassar). Setelah itu sang pengantin dipanggil oleh anrong bunting atau orang ditunjuk dengan melantunkan syair *pakkio' bunting*.

2. Appabattu Nikka (Ijab Qabul)

Ijab Qabul ini prosesnya sama saja dengan ijab qabul dalam prosesi pernikahan dalam agama islam. Ijab qabul diucapkan oleh pengantin laki-laki dihadapan wali mempelai wanita, saksi dan imam nikah.

a. Simbol

Proses *a'nikka* dan *appabattu nikka* terdapat makna simbolik dalam prosesi ini yaitu sebagai berikut :

- 1) Bantal disimpan ditengah orang yang mengadakan ijab Kabul dan diatasnya berupa sejadah disimbolkan sebagai harkat/kehormatan yang harus dijaga dan dihormati (*ripakalabbere*).
- 2) Sejadah disimpan pas diatas bantal dan tengah-tengah orang yang melaksanakan ijab Kabul disimbolkan sebagai kenyamanan.

Setelah upacara ijab kabul selesai maka pengantin laki-laki menuju ke kamar perempuan. Pintu kamar, pengantin tidak langsung masuk ke kamar perempuan karena ditahan/dihalangi oleh penjaga pintu dan baru diloloskan setelah diberikan uang berupa tebusan yang disebut *pannyungke pakkebu*. *Pannyungke pakkebu* sebagai simbol diterimanya pihak laki-laki ke dalam keluarga pihak perempuan.

Setelah pihak laki-laki sudah dizinkan masuk maka di lakukanlah acara yang disebut *a'pabattu nikka*. *A'pabattu nikka*

pengantin laki-laki menggenggam tangan isterinya atau pengantin perempuan sebagai simbol hubungan keduanya kekal. Setelah itu pihak laki-laki memegang ubung-ubung dan mencium kening isterinya sebagai simbol wanita akan tunduk sama suaminya.

b. Ikon

Proses *a'nikka* dan *a'pabattu nikka* tidak ditemukan adanya tanda ikon.

c. Indeks

Proses *a'nikka* dan *a'pabattu nikka* terdapat tanda yang mengandung hubungan kausal *yaitu* berupa bunyi dan percakapan dan dan pesan yang menyimbolkan sahnya sebuah ikatan pernikahan antara pengantin perempuan dan laki-laki.

3. Nilekka' (Mengantar pengantin wanita ke rumah pengantin pria)

Pada prosesi ini pengantin perempuan diantar kerumah pengantin pria dengan membawa "Pa'balasa" atau "pa'matoang" (barang antaran untuk membalas barang antaran pihak pengantin laki-laki), biasanya pengantin wanita dipanggil pula dengan syair pakkio'bunting lalu mereka diberikan sesuatu yang berharga ("Pannimbarangngi").

d. *A'rate* (Salawatan)

A'rate “salawatan” merupakan suatu kegiatan yang dilaksanakan pada acara perkawinan yang merupakan tanda kesyukuran dan kebahagiaan. Sebelum memasuki acara mappacci, terlebih dahulu diadakan *a'rate*. *A'rate* ini biasanya dilaksanakan pada malam hari atau sesudah shalat Isya dan dipimpin oleh seorang imam. Acara ini adalah salah satu upacara adat masyarakat Sanrobone yang dalam pelaksanaannya menggunakan bacaan Alquran yang dilakukan oleh suatu kelompok kemudian menyanyikan pujipujian dalam bahasa Arab yang bertujuan untuk mengucapkan syukur dan terima kasih kepada Allah swt dan serta Nabi Muhammad saw atas limpahan berkah dan rezeki yang telah diberikan.

A'rate ini bukan hanya dilakukan dalam acara perkawinan tetapi bisa juga pada acara masuk rumah, khitaman dan maulid. Inti upacara ini adalah persembahan berupa sesajen seperti kue umba-umba, kadaminyak, air, daun sirih, pisang, telur ayam, dan pembakaran dupa. Pada saat mappacci ini dilaksanakan keluarga dan kerabat menunggu kapan si imam mempersilahkan untuk memberikan daun pacar di tangan si pengantin, daun pacar ini dikaitkan dengan kata paccing yang maknanya adalah kebersihan dan kesucian. Dengan demikian pelaksanaan Mappacci mengandung makna akan kebersihan raga dan kesucian jiwa. Pada saat *a'rate* sudah selesai, maka orang yang menyanyikan lagu-lagu itu disedekahkan uang, pisang, dan kadaminyak sebagai tanda terima kasih dari pihak yang mengadakan acara. *A'rate* merupakan kebudayaan dan tradisi. Pelaksanaan *a'rate* tidak

dipaksakan tapi diwajibkan karena kegiatan itu tergantung kepercayaan dan keyakinan seseorang karena dalam proses pernikahan pada masyarakat Sanrobone masih melaksanakannya. Selain di Kabupaten Gowa, di Kabupaten Takalar dan Selayar juga masih melestarikan pelaksanaan *a'rate* terutama pada acara Maulid atau memperingati hari kelahiran Nabi Muhammad saw.

Salah satu contoh *rate*' yang sering dilantunkan oleh *parate*' yaitu :

- a. Mislā husnika ma raaina (Kami melihatmu (Rasul) menjadi contoh yang baik).
- b. Katuyya wajahassuruwri (Wajahmu selalu berseri-seri).
- c. Antasyamsu antabadrūn (Engkau seperti mentari dan juga seperti rembulan). (Sumber: Dg. Rambu)

Penamaan *sarakah* sendiri diambil dari nama salah seorang yang sangat memusuhi Rasulullah saw. bersama pasukan pengikutnya. Hingga pada suatu hari *sarakah* tiba-tiba terjatuh saat dirinya lari dari kejaran pasukan Rasulullah saw. Melihat peristiwa tersebut, Rasulullah saw. dengan sikap arif datang membangunkan *sarakah*. Atas dasar itulah masyarakat yang melestarikan budaya *a'rate* (dikutip dari www.takalar.go.id/2008/).

Konon katanya, selain acara perkawinan, *a'rate* juga dilaksanakan ketika membangun rumah, masuk rumah, acara khitaman dan maulid. Pelaksanaan *a'rate* tidak dipaksakan atau diwajibkan karena kegiatan tersebut tergantung kepercayaan dan keyakinan seseorang karena masih ada sebagian masyarakat yang tidak melaksanakannya. Selain di Kabupaten Gowa, di Kabupaten

Takalar, Bugis, dan Selayar juga masih melestarikan *a'rate* terutama pada acara Maulid atau memperingati hari kelahiran Nabi Muhammad saw.

e. Simbolik

Simbolik berasal dari kata Yunani, yaitu Symbolos yang berarti tanda atau ciri yang memberitahukan sesuatu hal kepada seseorang. Roland Barthers mengemukakan bahwa secara umum segala sesuatu signifikan adalah sebuah tanda yang diciptakan untuk menyampaikan suatu informasi, pesan atau arti tertentu. Sementara dalam hal simbol, Doede Nauta berpendapat bahwa setiap tanda (melalui suatu yang khusus) yang menentukan isi komunikasi antar manusia berdasarkan konvensi, adalah simbol (Said, 2004: 5).

Meskipun simbol bukanlah nilai itu sendiri, namun simbol sangatlah dibutuhkan untuk kepentingan penghayatan akan nilai-nilai yang diwakilinya. Simbol dapat digunakan untuk keperluan apa saja. Misalnya, ilmu pengetahuan, kehidupan sosial, juga keagamaan. Bentuk simbol tidak hanya berupa benda kasat mata, namun juga melalui gerakan dan ucapan.

Simbol-simbol dalam suatu upacara mempunyai makna dan fungsi tertentu. Sebagaimana dikemukakan oleh Notosudirjo (1990: 330) bahwa fungsi sosial dari upacara tradisional dapat dilihat dalam kehidupan masyarakatnya, yakni adanya pengendalian sosial, media sosial, norma sosial, serta pengelompokan sosial.

Simbol paling umum ialah tulisan, yang merupakan simbol kata-kata dan suara. Simbol atau lambang dapat berupa warna atau pola. Lambang sering digunakan dalam puisi dan jenis sastra lainnya. Peristiwa-peristiwa yang

dilukiskan dalam puisi belum tentu bermaksud hanya untuk bercerita, namun mungkin merupakan lambang suatu kejadian, kebanyakan digunakan sebagai metafora atau perumpamaan. Simbol merupakan sebuah objek yang berfungsi untuk mempresentasikan sesuatu hal yang bersifat abstrak. Misalnya burung merpati sebagai simbol perdamaian.

Lambang atau simbol memiliki hubungan tidak langsung dengan kenyataan. Tanda dalam bentuk huruf-huruf disebut lambang atau simbol, apa yang kita dengar dari seseorang yang berfungsi sebagai alat komunikasi disebut lambang atau simbol. Perbedaan tanda dan simbol terletak pada hubungannya dengan kenyataan, tanda menyatakan hubungan langsung dengan kenyataan sedangkan simbol tidak. Plato menjelaskan bahwa “lambang adalah kata di dalam suatu bahasa, sedangkan makna adalah objek yang kita hayati di dunia, berupa rujukan yang ditunjuk oleh lambang tersebut”. Hubungan lambang dengan bahasa dapat dikatakan bahwa bahasa merupakan alat komunikasi yang terdiri atas tanda dan lambang (Djajasudarma, 2009: 37).

Simbol-simbol dalam suatu upacara mempunyai makna dan fungsi tertentu. Sebagaimana dikemukakan oleh Notosudirjo (1990: 330) bahwa fungsi sosial dari upacara tradisional dapat dilihat dalam kehidupan masyarakatnya, yakni adanya pengendalian sosial, media sosial, norma sosial, serta pengelompokan sosial.

Melihat beberapa defenisi yang telah dikemukakan oleh para ahli bahasa di atas, maka penulis berkesimpulan bahwa simbolik dan semiotik saling

berkaitan, tetapi mempunyai persamaan dan perbedaan. Simbolik adalah cabang ilmu yang mengkaji tentang simbol atau lambang. Simbol adalah gambar, bentuk, atau benda yang mewakili suatu gagasan, benda ataupun jumlah sesuatu. Semiotik adalah ilmu yang mempelajari sistem tanda atau teori tentang pemberian tanda.

f. Makna

Makna berasal dari bahasa Inggris yakni *sense*, berarti padanan kata dari arti (meaning). “Makna adalah bagian yang tidak terpisahkan dari semantik dan selalu melekat dari apa saja yang kita tuturkan.

“Makna adalah (1) maksud pembicara, (2) pengaruh satuan bahasa dan pemahaman persepsi atau perilaku manusia, (3) hubungan, dalam arti kesepadanan dan ketidaksepadanan, (4) cara menggunakan lambing” (Kridalaksana, 1993 : 132). Pradopo (dalam Kasmawati, 2001 : 10) mengatakan bahwa: ‘makna tidak semata-mata arti bahasanya, tetapi arti bahwa berdasarkan sudut suasana dan peran’.

Makna dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (Copyright @ TAMER 2013) adalah arti; maksud pembicaraan atau tulisan. Arti atau maksud sesuatu kata yang diwujudkan dalam bentuk ujaran (bahasa) dapat dibagi dalam dua bagian, yaitu (1) makna bahasa denotatif, (2) makna bahasa konotatif”.

Grice dan Bolinger (dalam Aminuddin, 2001: 52) mengatakan bahwa “makna ialah antara bahasa dengan dunia luar yang telah disepakati bersama oleh para pemakai bahasa sehingga dapat saling mengerti”.

Pateda (1986: 450) makna adalah apa yang kita artikan atau apa yang kita maksud. Sedangkan Pradopo (1999: 121) mendefinisikan makna adalah tidak semata-mata merujuk pada arti bahasanya tetapi arti bahasa dari sudut suasana dan perasaan. Pada dasarnya, makna merupakan bagian dari linguistik dalam tataran semantik.

James R. Hurford dan Brenden Heasley (dalam M. Ide Said D.M. 2011: 105), mendefinisikan pengertian makna membagi makna atas dua bagian, yakni makna kalimat (*sentence meaning*) dan makna tutur (*utterance meaning*). Makna linguistik yang mempelajari makna atau arti dalam bahasa oleh karena itu, kata *semantik* dapat diartikan sebagai ilmu tentang makna atau tentang arti”.

Makna kalimat adalah makna bebas konteks. Dalam makna kalimat tidak dipertimbangkan konteks yang melatarbelakangi kalimat yang diucapkan itu. Ia tidak memperhatikan siapa yang berbahasa dengan siapa, untuk tujuan apa, dalam situasi apa, dalam konteks apa, dengan jalur mana, media apa, dan dalam peristiwa apa.

Makna tutur adalah makna yang tergantung pada konteks dan makna inilah yang tidak bebas dari konteks dalam arti bahwa maknanya akan tergantung pada siapa yang berbahasa dengan siapa, untuk tujuan apa, dalam situasi apa, dalam konteks apa, dengan jalur mana, media apa, dan dalam peristiwa apa.

Dalam ilmu bahasa, makna menjadi objek kajian semantik. Makna adalah hubungan antara bahasa dengan dunia luar yang telah disepakati bersama oleh para pemakai bahasa sehingga dapat saling mengerti (Aminuddin, 2001 : 53).

Pada dasarnya, makna merupakan bagian dari linguistik dalam tataran semantik. Ferdinand de Saussure, makna adalah “pengertian” atau “konsep” yang dimiliki atau terdapat pada sebuah tanda linguistik. Menurut de Saussure, setiap tanda linguistik terdiri dari dua unsur yaitu (1) yang diartikan (Perancis: *signifie*, Inggris: *signified*) dan (2) yang mengartikan (Perancis: *signifiant*, Inggris: *signifier*). Yang diartikan (*signifie*, *signified*) sebenarnya tidak lain pada konsep atau makna dari suatu tanda bunyi. Sedangkan yang mengartikan (*signifiant*, *signifier*) adalah bunyi-bunyi yang terbentuk dari fonem-fonem bahasa yang bersangkutan. Dengan kata lain, setiap tanda linguistik terdiri dari unsur bunyi dan unsur makna. Kedua unsur ini adalah unsur dalam bahasa (intralingual) yang biasanya merujuk atau mengacu kepada suatu referen yang merupakan unsur luar bahasa (ekstralingual).

Melihat beberapa definisi atau batasan yang telah dikemukakan oleh para ahli bahasa di atas, maka penulis berkesimpulan bahwa semantik adalah salah satu bidang linguistik yang menelaah atau mengkaji tentang makna atau arti suatu bunyi bahasa.

Untuk mengkaji atau memberikan makna sebuah kata atau kalimat, harus sesuai dengan kesepakatan pemakainya. Dengan mengetahui makna sebuah kata, sesuai dengan kesepakatan pemakainya. Dengan mengetahui makna sebuah kata, maka dalam berkomunikasi antara pembicara dan pendengar yang menggunakan lambang-lambang sistem bahasa tertentu dapat saling mengerti dan memahami serta percaya tentang sesuatu yang mereka bicarakan.

g. Jenis Makna

Dalam semantik terdapat beberapa jenis makna. Jenis makna tersebut dijelaskan secara rinci sebagai berikut:

(1) Makna Leksikal dan Makna Gramatikal

Chaer (2002: 60) menyatakan bahwa leksikal adalah bentuk ajektif yang diturunkan dari bentuk nomina *leksikon* (vokabuleri, kosa kata, perbendaharaan kata). Satuan dari leksikon adalah leksem, yaitu satuan bentuk bahasa yang bermakna. Makna leksikal dapat diartikan sebagai makna yang bersifat leksikon, bersifat leksem, atau bersifat kata. Karena itu dapat pula dikatakan makna leksikal adalah makna yang sesuai dengan referennya, makna yang sesuai dengan hasil observasi alat indera, atau makna yang sungguh-sungguh nyata dalam kehidupan kita. Misalnya, kata *tikus* makna leksikalnya adalah sebangsa binatang pengerat yang dapat menyebabkan timbulnya penyakit tipes. Makna ini tampak jelas dalam kalimat *Tikus itu mati diterkam kucing*. Kata *tikus* merujuk kepada binatang tikus, bukan kepada yang lain, tetapi dalam kalimat yang menjadi tikus di gudang kami ternyata terkepala hitam bukanlah dalam makna leksikal sehingga kata *tikus* sudah bermakna konotasi. Dengan kata lain, kata *tikus* tidak merujuk kepada binatang tikus melainkan kepada seorang manusia, yang perbuatannya memang mirip dengan perbuatan tikus.

Dari contoh di atas, dapat disimpulkan bahwa makna leksikal dari suatu kata adalah gambaran yang nyata tentang suatu konsep seperti yang dilambangkan kata itu. Makna leksikal suatu kata sudah jelas bagi bahasawan

tanpa kehadiran kata itu dalam suatu konteks kalimat. Berbeda dengan makna yang bukan makna leksikal, yang baru jelas apabila berada dalam konteks kalimat.

Makna leksikal suatu kata terdapat dalam kata yang berdiri sendiri. Makna leksikal biasanya dipertentangkan dengan makna gramatikal. Jika makna leksikal berkenaan dengan makna leksem atau kata yang sesuai dengan referennya maka makna gramatikal adalah makna yang hadir sebagai akibat adanya proses gramatikal seperti proses afiksasi, proses reduplikasi, dan proses komposisi.

Setiap bahasa mempunyai sarana atau alat gramatikal tertentu untuk menyatakan makna-makna atau nuansa-nuansa makna gramatikal. Untuk menyatakan makna jamak bahasa Indonesia menggunakan proses reduplikasi seperti kata *buku* yang bermakna sebuah buku menjadi *buku-buku* yang bermakna *banyak buku*. Proses komposisi atau proses penggabungan dalam bahasa Indonesia juga banyak melahirkan makna gramatikal. Misalnya, makna gramatikal komposisi *sate ayam* tidak sama dengan komposisi *sate Madura*. Yang pertama menyatakan asal bahan dan yang kedua menyatakan asal tempat.

Djajasudarma (1993: 13) menyatakan makna leksikal adalah makna unsur-unsur bahasa sebagai lambang benda, peristiwa, dan lain-lain. Makna leksikal memiliki unsur-unsur bahasa secara tersendiri, lepas dari konteks, sedangkan makna gramatikal adalah makna yang menyangkut hubungan intrabahasa, atau

makna yang muncul sebagai akibat berfungsinya sebuah kata di dalam kalimat.

Dari penjelasan makna leksikal dan gramatikal menurut para ahli di atas. Peneliti menyimpulkan bahwa makna leksikal adalah makna suatu kata yang mempunyai referen yang dapat berdiri sendiri sedangkan makna gramatikal adalah makna yang muncul setelah mengalami proses gramatikal yang bergantung pada struktur kalimatnya.

(2) Makna Referensial dan Makna Nonreferensial

Menurut Abdul Chaer (2007: 291) sebuah kata atau leksem disebut bermakna referensial kalau ada referensinya atau acuannya. Kata-kata seperti kuda, merah, dan gambar adalah termasuk kata-kata yang bermakna referensial karena ada acuannya dalam dunia nyata. Sebaliknya, kata-kata seperti dan, atau, dan karena adalah kata-kata yang tidak bermakna referensial, karena kata-kata itu tidak mempunyai referens. Mensoer Pateda, (2010: 125) dalam bukunya mengatakan referen atau acuan boleh saja benda, peristiwa, proses, atau kenyataan.

Makna referensial adalah makna yang berhubungan langsung dengan kenyataan atau referent (acuan), makna referensial disebut juga makna kognitif, karena memiliki acuan. Makna ini memiliki hubungan dengan konsep, sama halnya seperti makna kognitif. Makna referensial memiliki hubungan dengan konsep tentang sesuatu yang telah disepakati bersama (oleh masyarakat bahasa), seperti terlihat di dalam hubungan antara konsep (reference) dengan acuan (referent).

Hasnah Fазiah (2008: 70) juga menjelaskan bahwa makna referensial adalah makna yang ada acuannya. Kata-kata seperti ayam, hijau, gambar adalah termasuk kata-kata yang bermakna referensial karena ada acuannya dalam kehidupan nyata. Berbeda halnya dengan kata-kata dan, dengan, karena merupakan kata-kata yang tidak bermakna referensial karena kata-kata itu tidak memiliki referensial.

Hubungan yang terjalin antara sebuah bentuk kata dengan barang, hal, atau kegiatan (peristiwa) di luar bahasa tidak bersifat langsung, ada media yang terletak di antaranya. Kata merupakan lambang (simbol) yang menghubungkan konsep dan acuan. Referen adalah sesuatu yang ditunjuk oleh lambang. Jadi, kalau seseorang mengatakan sungai, maka yang ditunjuk oleh lambang tersebut langsung dihubungkan dengan acuannya. Tidak mungkin berasosiasi yang lain.

Perbedaan makna referensial dan makna nonreferensial berdasarkan ada tidak adanya referen dari kata-kata itu. Kata meja dan kursi termasuk kata yang bermakna referensial karena keduanya mempunyai referen, yaitu sejenis perabot rumah tangga yang disebut 'meja' dan 'kursi'. Sebaliknya kata karena dan tetapi tidak mempunyai referen. Jadi, kata-kata yang sudah disebutkan di muka, adalah termasuk kata-kata yang bermakna referensial; dan seperti preposisi dan konjungsi adalah kata-kata yang termasuk kata bermakna nonreferensial. Disini perlu dicatat adanya kata-kata yang referennya tidak tetap. Dapat berpindah dari satu rujukan kepada rujukan lain, atau juga dapat berubah ukurannya.

Contoh:

- (a) Tadi dia duduk di sini
- (b) Hujan terjadi hamper setiap hari di sini, kata wali kota Bogor
- (c) Di sini, di Indonesia, hal seperti itu sering terjadi.

Pada kalimat (a) kata di sini menunjukkan tempat tertentu yang sempit sekali. Mungkin sebuah bangku, atau hanya pada sepotong tempat dan sebuah bangku. Pada kalimat (b) di sini merujuk pada sebuah tempat yang lebih luas yaitu kota Bogor. Sedangkan pada kalimat (c) di sini merujuk pada daerah yang meliputi seluruh wilayah Indonesia.

Dari penyelasan makna referensial dan makna nonreferensial menurut para ahli di atas. Peneliti menyimpulkan bahwa makna referensial adalah makna yang berhubungan langsung dengan kenyataan atau memiliki referen (acuan), makna referensial dapat disebut juga makna kognitif, karena memiliki acuan. Sedangkan makna nonreferensial adalah sebuah kata yang tidak mempunyai referen (acuan). Seperti kata preposisi dan konjungsi, juga kata tugas lainnya. Dalam hal ini kata preposisi dan konjungsi serta kata tugas lainnya hanya memiliki fungsi atau tugas tapi tidak memiliki makna.

(3) Makna Denotatif dan Makna Konotatif

Kridalaksana (dalam Pateda, 2001: 98) menyatakan bahwa makna denotatif adalah makna kata atau kelompok kata yang didasarkan atas hubungan lugas antara satuan bahasa dan wujud di luar bahasa yang diterapi satuan bahasa itu secara tepat. Makna denotatif adalah makna polos, makna apa adanya, sifatnya objektif, sedangkan makna konotatif adalah aspek

makna sebuah atau sekelompok kata yang didasarkan atas perasaan atau pikiran yang timbul atau ditimbulkan pada pembicara (penulis) dan pendengar (pembaca). Misalnya, kata *amplop* bermakna *sampul* yang berfungsi tempat mengisi surat yang akan disampaikan kepada orang lain. Makna ini adalah makna denotasi, tetapi pada kalimat "Berilah ia *amplop* agar urusanmu segera selesai," sehingga kata *amplop* sudah bermakna konotatif, yakni berilah ia uang.

Chaer (2007: 292) menyatakan makna denotatif adalah makna asli, makna asal, atau makna sebenarnya yang dimiliki oleh sebuah leksem. Jadi, makna denotatif ini sebenarnya sama dengan makna leksikal, sedangkan makna konotatif adalah makna lain yang ditambahkan pada makna denotatif yang berhubungan dengan nilai rasa dari orang atau kelompok orang yang menggunakan kata tersebut. Misalnya, kata *kurus* mempunyai makna denotatif 'keadaan tubuh seseorang yang lebih kecil dari ukuran yang normal'. Kata *kurus* berkonotasi netral, artinya, tidak memiliki nilai rasa yang mengenakkan, tetapi kata *ramping*, yang sebenarnya bersinonim dengan kata *kurus* memiliki konotasi positif, nilai rasa yang mengenakkan. Sebaliknya, kata *kerempeng* yang bersinonim dengan kata *kurus* mempunyai konotasi yang negatif, nilai rasa yang tidak mengenakkan.

Tarigan (1995: 56) menyatakan bahwa denotatif suatu kata merupakan makna-makna yang bersifat umum, tradisional, dan presedensial. Denotasi-denotasi tersebut merupakan hasil penggunaan atau hasil pemakaian kata-kata selama berabad-abad; semua itu termuat dalam kamus dan berubah

dengan cara yang sangat lambat. Sebaliknya, konotatif merupakan responsi-responsif emosional yang sering perorangan serta timbul dalam kebanyakan kata-kata leksikal pada kebanyakan para pemakainya. Makna konotasi suatu kata merupakan segala sesuatu yang kita pikirkan apabila kita melihat kata tersebut yang mungkin dan juga mungkin tidak sesuai dengan makna sebenarnya.

Lehrer (dalam Chaer, 2007: 152) menyatakan bahwa konotasi yang berkaitan dengan nilai rasa kata adalah berkenaan dengan adanya rasa senang atau tidak adanya rasa senang pada seseorang apabila mendengar atau membaca kata tersebut. Timbulnya rasa senang karena kata tersebut memiliki nilai rasa yang menyenangkan (positif), timbulnya rasa tidak senang karena kata tersebut memiliki nilai rasa yang tidak menyenangkan (negatif), tidak timbulnya perasaan apa-apa karena kata tersebut memiliki nilai rasa yang netral.

Sebuah kata tersebut mempunyai makna konotatif apabila kata itu mempunyai "nilai rasa" baik positif maupun negatif. Jika tidak memiliki nilai rasa maka dikatakan tidak memiliki makna konotasi, tetapi dapat juga disebut berkonotasi netral. Positif atau negatifnya nilai rasa sebuah kata sering juga terjadi akibat digunakannya referen kata itu sebagai sebuah lambang. Jika digunakan sebagai lambang sesuatu yang positif, sehingga ia memiliki nilai rasa yang positif, dan jika digunakan sebagai lambang sesuatu yang negatif akan bernilai rasa negatif.

Parera (2004: 99) menyatakan bahwa makna denotatif suatu kata merupakan makna yang wajar, yang asli, yang muncul pertama, yang diketahui pada mulanya. Makna yang sesuai dengan kenyataannya sedangkan makna konotatif bersifat merangsang dan menggugah pancaindra, perasaan, sikap, dan keyakinan dan keperluan tertentu. Rangsangan-rangsangan ini dapat bersifat individual dan kolektif. Rangsangan pun dapat kea rah positif dan negatif. Klasifikasi rangsangan ini bersifat tumpang tindih dan bergantian berdasarkan pengalaman dan asosiasi yang muncul dan hidup pada individu dan masyarakat pemakai bahasa dan pemanfaatan makna. Jadi, tidak ada konotasi yang baku dan tetap. Ada makna konotasi yang pada suatu saat bersifat positif.

Dari penjelasan mengenai makna denotatif dan makna konotatif menurut para ahli di atas. Peneliti menyimpulkan bahwa makna denotatif adalah makna sebenarnya yang tidak mengalami penambahan-penambahan makna lain sedangkan makna konotatif adalah makna suatu kata yang berdasarkan perasaan atau melakukan penambahan-penambahan makna.

(4) Makna Kata dan Makna Istilah

Perbedaan adanya makna kata dan makna istilah berdasarkan ketepatan makna itu dalam penggunaan sadar umum dan khusus. Makna kata bersifat umum, sedangkan makna istilah memiliki makna yang tetap dan pasti. Makna sebuah kata secara sinkronis, tetapi karena berbagai faktor dalam kehidupan dapat bersifat umum. Makna kata itu baru menjadi jelas setelah digunakan dalam kalimat. Misalnya, kata air. Jika belum digunakan dalam kalimat

maksud kata air tersebut belum jelas, apakah yang dimaksud yang berada di sumur atau di gelas.

Ketepatan dan kepastian makna istilah disebabkan oleh istilah itu hanya digunakan dalam bidang kegiatan dan keilmuan tertentu. Jadi, tanpa konteks kalimatnya pun makna istilah sudah pasti. Misalnya, kata tahanan sebagai istilah di bidang hukum, memiliki makna orang yang ditahan sehubungan dengan suatu perkara.

(5) Makna Idiomatikal dan Peribahasa

Makna Idiomatik adalah makna sebuah bahasa (kata, frase, kalimat) yang menyimpang dari makna leksikal atau makna gramatikal unsur-unsur pembentuknya. Misalnya, kata kesedihan, ketakutan, dan keberanian memiliki makna seperti yang tersebut pada bentuk dasarnya. Akan tetapi, kata kemaluan memiliki makna seperti itu. Contoh lain, frase menjual rumah bermakna pembeli menerima rumah dan penjual menerima uang, tetapi kelompok kata menjual gigi tidak bermakna penjual menerima uang dan pembeli menerima gigi.

Peribahasa bersifat membandingkan atau mengumpamakan, dan sering juga disebut perumpamaan. Misalnya, besar pasak daripada tiang. Peribahasa tersebut bermakna lebih banyak pengeluaran daripada pemasukan.

(6) Makna Kias

Makna kias adalah semua bentuk bahasa (baik kata, frase maupun kalimat) yang tidak merujuk pada arti sebenarnya (arti leksikal, konseptual, denotatif) (Chaer, 2009: 77). Makna kias adalah makna sebuah kata atau

kelompok kata yang tidak sebenarnya (Lubis, 1994: 97). Misalnya, raja siang dalam arti matahari, membanting tulang dalam arti kerja keras, dan bunga desa dalam arti gadis cantik merupakan kata yang mempunyai arti kiasan.

(7) Makna Konseptual dan Makna Asosiatif

Perbedaan makna konseptual dan makna asosiatif didasarkan pada ada atau tidak adanya hubungan (asosiasi, refleksi) makna sebuah kata dengan makna kata lain (Chaer, 2009: 72). Makna konseptual adalah makna yang sesuai dengan konsepnya, makna yang sesuai dengan referennya, dan makna yang bebas dari asosiasi atau hubungan apapun. Jadi, sebenarnya makna konseptual ini sama dengan makna referensial, makna leksikal, dan makna denotatif.

Makna asosiasif adalah makna yang memiliki sebuah kata berkenaan adanya hubungan kata itu dengan keadaan di luar bahasa itu. Makna asosiasif ini sesungguhnya sama dengan perlambangan-perlambangan yang digunakan oleh suatu masyarakat bahasa untuk menyatakan konsep lain. Misalnya, kata lambang “kesucian”. Kata merah berasosiasi dengan makna berani, sehingga merah dapat digunakan sebagai perlambang “keberanian”.

Berdasarkan jenis makna yang dikemukakan di atas, masih ada jenis makna yang penulis belum kemukakan. Penulis hanya menguraikan jenis makna berdasarkan beberapa kriteria dan sudut pandang yang memiliki relevansi dengan kajian ini.

B. Kerangka Pikir

Berdasarkan pembahasan teori pada bagian-bagian tinjauan pustaka di atas, penulis menguraikan kerangka pikir yang mengarahkan penulis mendeskripsikan data dan informasi dalam penelitian ini dan untuk memecahkan masalah yang akan dipaparkan.

Kebudayaan Makassar khususnya dalam hal pelaksanaan perkawinan dapat diketahui melalui literature. Literatur yang didukung oleh data yang diperoleh dari tokoh-tokoh masyarakat yang dianggap banyak mengetahui tentang kebudayaan Makassar dan yang telah menjurus ke proses pelaksanaan perkawinan.

Kebudayaan etnis Makassar memiliki ciri khas yang berbeda dari etnis lain yang ada di seluruh wilayah nusantara. Salah satu ciri yang dimiliki etnis ini dapat dilihat pada pelaksanaan acara adat bagi etnis Makassar yang memiliki makna simbolik yang berwujud bunyi-bunyi bahasa adalah pelaksanaan *a'rate* di Desa Sanrobone Kecamatan Sanrobone Kabupaten Takalar.

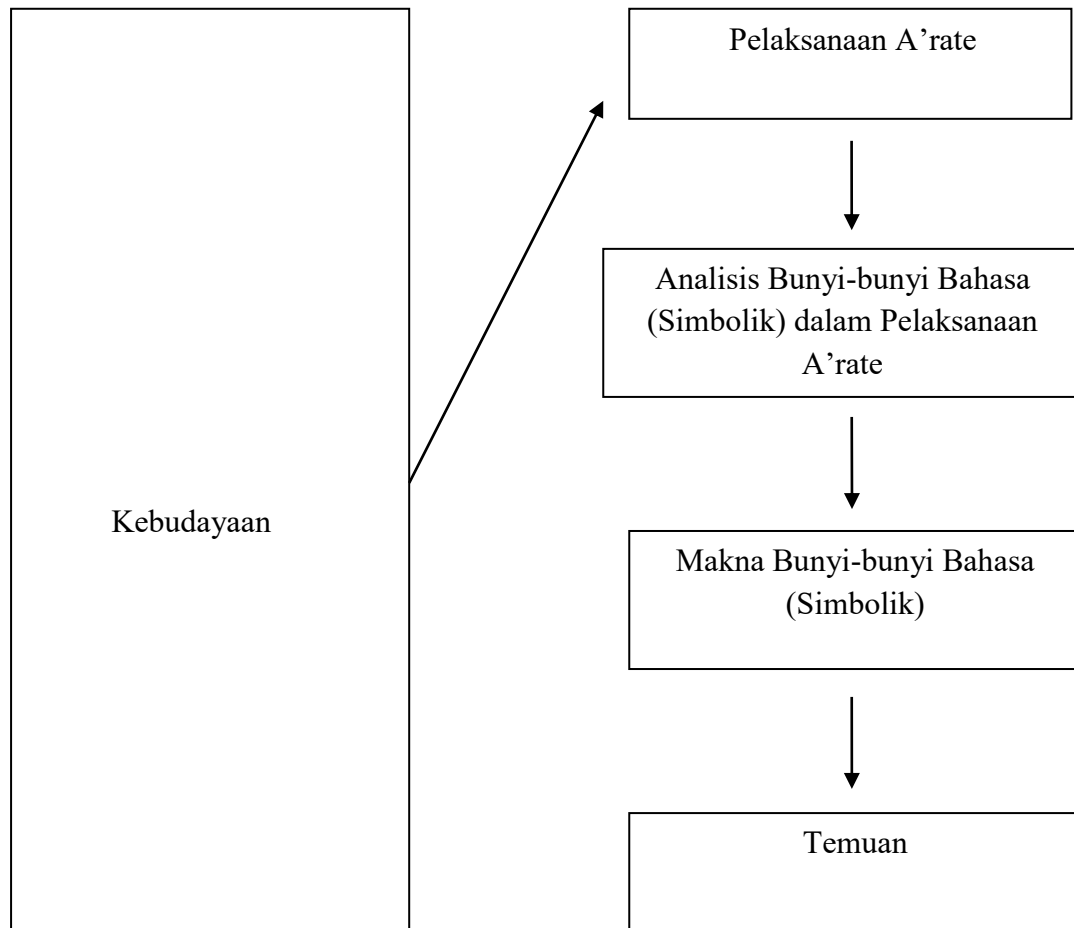
Di Sulawesi Selatan dikenal dengan aneka ragam penduduknya yang terdiri dari empat suku yaitu Suku Makassar, Bugis, Mandar, dan Tanahtoraja. Masing-masing suku memiliki dasar-dasar kebudayaan yang unik dan menarik. Kebudayaan tersebut merupakan warisan dari nenek moyang masing-masing yang cukup dianggap sebagai kehidupan sosial dalam masyarakat.

Dari kebudayaan yang dianut itu cukup mengandung arti dan makna yang di dalamnya terdapat tatacara memimpin, menerima tamu, tatacara berkomunikasi baik antara bawahan dengan atasan maupun antara orang tua dan

anak-anak serta orang kebanyakan. Budaya ini merupakan dasar dalam pergaulan, pelaksanaan upacara-upacara adat dan paling penting bahwa banyak upacara-upacara yang dilaksanakan dianggap bermakna dan estetis dalam menuju hidup bahagia dan sejahtera.

Bunyi-bunyi bahasa yang terdapat pada *a'rate* di Desa Sanrobone Kecamatan Sanrobone Kabupaten Takalar tersebut akan dianalisis secara deskriptif.

Dalam kehidupan masyarakat, manusia memerlukan komunikasi untuk dapat berinteraksi. Bahasa adalah salah satunya, bahasa sebagai alat komunikasi berperan penting dalam kehidupan manusia. Dengan bahasa, manusia dapat menyatukan berbagai ide atau gagasan.



Gambar: Bagan Kerangka Pikir

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Fokus Penelitian

Adapun fokus penelitian yaitu mendeskripsikan tentang makna *a'rate* di Desa Sanrobone Kecamatan Sanrobone Kabupaten Takalar. Berdasarkan fokus penelitian, maka dapat dipilih metode penelitian yang sesuai, yakni metode analisis deskriptif kualitatif yang bertujuan untuk mendeskripsikan makna pada *a'rate* secara teliti sesuai dengan keadaan yang sebenarnya.

B. Batasan Istilah

Fokus yang akan diteliti, perlu kiranya diberikan batasan fokus yang akan diamati yaitu:

1. Makna adalah arti, atau maksud yang tersimpul dari suatu kata, jadi makna dengan bendanya sangat bertautan dan saling menyatu.
2. Simbolik adalah salah satu cabang ilmu yang mengkaji tentang symbol atau lambang.
3. *A'rate* adalah menyanyikan puji-pujian dalam bahasa Arab. Kegiatan ini biasa dilakukan pada acara perkawinan, membangun rumah, masuk rumah, acara khitaman dan maulid.

C. Data dan Sumber Data

1. Data

Data penelitian ini adalah makna yang terdapat pada pelaksanaan *a'rate* yang berwujud bunyi-bunyi bahasa.

2. Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini adalah masyarakat Sanrobone yang dapat melakukan *a'rate*.

Informan dalam penelitian ini adalah berdasarkan syarat-syarat informan yang dianjurkan antara lain:

- a. Berumur dewasa
- b. Mempunyai alat-alat bicara yang normal
- c. Memiliki mutu psikologi dan mutu kebudayaan yang baik

D. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang dianggap paling cocok dan sesuai dengan jenis data yang dibutuhkan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Pengamatan langsung, yaitu penulis mengamati secara langsung kegiatan *a'rate* dengan memperhatikan proses pelaksanaan dan bunyi-bunyi bahasanya.
2. Teknik wawancara dilakukan sebelum dan sesudah pelaksanaan *a'rate*. Wawancara dilakukan secara langsung kepada informan, peneliti menentukan topik beserta dengan cakupan penelitian. Dari topik ini peneliti bebas bertanya kepada informan hal-hal yang berhubungan dengan

makna simbol dalam *a'rate* di Desa Sanrobone Kecamatan Sanrobone Kabupaten Takalar.

3. Teknik dokumentasi, penulis mengumpulkan data-data yang berhubungan dengan *a'rate*.
4. Teknik pencatatan, penulis mencatat semua hal yang berhubungan dengan makna simbolik pada *a'rate* yang diperoleh dari informan, ke dalam buku catatan yang telah disiapkan. Apabila masih ada hal-hal yang meragukan atau belum lengkap maka hal ini dapat diperbaiki dengan cara menanyakan kembali kepada informan sebelum meninggalkan lokasi penelitian.

E. Teknik Analisis Data

Teknik yang digunakan dalam menganalisis data penelitian ini adalah teknik analisis deskriptif kualitatif. Adapun langkah-langkah yang ditempuh dalam menganalisis data sebagai berikut:

1. Mengidentifikasi dan mengumpulkan data tentang makna yang terdapat dalam *a'rate* di Desa Sanrobone Kecamatan Sanrobone Kabupaten Takalar.
2. Manafsirkan makna pada *a'rate* ke dalam bahasa Indonesia.
3. Mengklasifikasikan makna pada *a'rate* kemudian medeskripsikannya dalam bentuk pemaparan atau pertanyaan-pertanyaan.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

Pada bab ini akan diuraikan hasil penelitian yang diperoleh penulis selama melakukan penelitian yang dimulai sejak bulan Juli hingga Agustus 2017. Hasil penelitian diperoleh melalui observasi langsung, wawancara dan studi pustaka.

Terkait dengan metode yang digunakan dalam penelitian ini, penulis mengkaji riset dengan cara yang bersifat deskriptif. Penulis memerlukan data-data yang bersifat deskriptif seperti kata-kata tertulis maupun lisan, yang didapatkan dari pengamatan terhadap orang-orang yang dianggap berperan penting dalam pelaksanaan *a'rate*, sehingga pengumpulan data cocok dengan penelitian ini adalah menggunakan riset kualitatif. Penelitian melakukan pengumpulan data dengan cara melakukan wawancara.

Dengan menjalankan pengumpulan data dari wawancara mendalam dengan pihak informan, penulis akhirnya mendapatkan data-data yang dapat digunakan dari sumber-sumber sebagai data-data yang dapat digunakan untuk menjawab penelitian ini.

Empat orang informan berhasil diwawancarai penulis dengan pertanyaan-pertanyaan yang diajukan dan memberikan informasi tentang *A'rate*. Kebanyakan wawancara yang dilakukan penulis adalah dalam situasi non formal, dalam hal ini seolah-olah seperti sedang berbincang-bincang santai. Berikut ini uraian hasil penelitian yang diperoleh penulis.

1. Wawancara dengan Informan Satu

Penulis melakukan wawancara dengan informan 1 pada tanggal 19 Juli 2017 pukul 09.18 WIB, dan bertempat di rumah Imam. Informan memilih melakukan wawancara bertempat dirumahnya agar informan merasa lebih nyaman dan juga lebih leluasa. Pada awal wawancara penulis menanyakan hal-hal yang bersifat umum, seperti apakah arti dari *a'rate*, apakah *a'rate* sama dengan barasanji. Setelah dirasa cukup, penulis baru menanyakan pertanyaan khusus seputar kegiatan atau pelaksanaan *a'rate*.

2. Wawancara dengan Informan Dua

Penulis melakukan wawancara dengan informan 2 pada tanggal 4 Agustus 2017 pukul 13.18 WIB disalah satu rumah masyarakat Desa Sanrobone. Informan memilih tempat tersebut dikarenakan berasumsi dengan dilakukan wawancara di tempat umum, informan lebih rileks dan juga menjadi lebih dekat.

3. Wawancara dengan Informan Tiga

Penulis melakukan wawancara dengan informan 3 pada tanggal 8 Agustus 2017 pukul 10.12 WIB bertempat dirumahnya agar informan merasa lebih nyaman dengan pertanyaan-pertanyaan yang akan diberikan oleh penulis.

4. Wawancara dengan Informan Empat

Penulis melakukan wawancara dengan informan 4 pada tanggal 8 Agustus 2017 pukul 16.00 WIB bertempat dirumahnya agar informan merasa lebih nyaman dan tenang.

B. Asal Usul *A'rate*

Masyarakat di setiap daerah memiliki cara tersendiri untuk merayakan kelahiran manusia agung tersebut. Seperti diketahui, Agama Islam masuk di Sulawesi Selatan, dengan cara yang sangat santun terhadap kebudayaan dan tradisi masyarakat Makassar. Buktinyata dari sikap santunan islam terhadap budaya dan tradisi Makassar dapat kita lihat dalam tradisi-tradisi keislaman yang berkembang di Sulawesi Selatan hingga saat ini. Seperti mengganti pembacaan kitab Lagaligo dengan tradisi pembacaan *a'rate* sebuah kitab yang berisikan sejarah perjalanan kehidupan Nabi Muhammad Saw. Pembacaan kitab *a'rate* sering dilakukan pada acara-acara aqiqah, pernikahan, naik haji, masuk rumah.

Salah satu upacara keagamaan yang mengakar kuat pada masyarakat suku Makassar adalah tradisi pembacaan *a'rate*. *A'rate* merupakan salah satu syair keagamaan yang hamper dibaca oleh seluruh Indonesia kaum muslimin.

C. Sejarah Tradisi *A'rate*

Kata *A'rate* dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia diartikan sebagai isi bacaan puji-pujian yang berisi riwayat Nabi Muhammad Saw. Jadi, *a'rate* (salawatan) adalah kitab yang berisi doa-doa, puji-pujian, dan menceritakan riwayat Nabi Muhammad Saw yang dilafalkan dengan suatu irama atau nada yang biasa dilantunkan ketika kelahiran, khitanan, pernikahan dan maulid Nabi Muhammad Saw. Isi kitab *a'rate* bertutur tentang kehidupan Nabi Muhammad Saw yakni silsilah keturunannya, masa kanak-kanak, remaja, dewasa hingga saat diangkat menjadi rasul. Kitab *a'rate* ditulis dengan tujuan untuk meningkatkan kecintaan kepada Rasulullah Saw dan meningkatkan gairah umat.

A'rate adalah suatu doa-doa, puji-pujian dan penceritaan riwayat Nabi Muhammad Saw yang biasa dilantunkan dengan irama atau nada. Isi kitab *a'rate* bertutur tentang kehidupan Nabi Muhammad Saw. Di dalamnya juga mengisahkan sifat-sifat mulia yang dimiliki Nabi Muhammad serta berbagai peristiwa untuk dijadikan teladan Umat Manusia. Bahkan banyak kalangan arab yang menghafalkan dan mereka membacanya dalam acara-acara keagamaan yang sesuai. Selanjutnya menurut informan satu ini, mengenai sejarah *a'rate*:

“iyya inakke sejarahna a'rate riolo, riwattunna riolo anrongguruta imam jaffar pakaramulai pudar pangissenganna masyarakat islam sejarah-sejarahna islam nabitta. Jai tau tena ngisengi sejarah-sejarahna nabita, siangang tena tau ngisengi jappana nabita.

Terjemahan: Jadi menurut saya sejarahnya *a'rate* pada zaman dulu, yaitu. Pada saat Imam Jaffar disitu memulai pudar/luntur pengetahuan masyarakat Islam mengenai sejarah-sejarah Nabi Muhammad Saw. Banyak orang yang tidak tau sejarah-sejarah Nabi Muhammad Saw, bahkan tidak tau juga perjalanan hidup Nabi Muhammad Saw.

Kitab *a'rate* ditulis dengan tujuan untuk meningkatkan kecintaan kepada Rasulullah Saw dan meningkatkan gairah umat. Dalam *a'rate* diceritakan bahwa kelahiran kekasih Allah ini ditandai dengan banyak peristiwa ajaib yang terjadi saat ini, sebagai gending tentang kenabiannya dan pemberitahuan bahwa Nabi Muhammad adalah pilihan Allah.

D. Proses Pelaksanaan *A'rate*

Acara pembacaan *a'rate* dimulai disebuah rumah warga. Selanjutnya, pembacaan *a'rate* dimulai oleh imam dan dilanjutkan oleh pembaca berikutnya, yaitu para undangan lainnya sampai bait terakhir. Setelah pembacaan selesai baru dilanjutkan lagi dengan doa penutup yang dipimpin oleh sang imam. Setelah pembacaan doa penutup dilanjutkan dengan menghidangkan hidangan untuk dinikmati oleh seluruh undangan dan hadirin yang hadir.

Jadi, ditarik kesimpulan bahwa acara-acara pembacaan *a'rate* digunakan sebagai tempat berkumpulnya para keluarga yang jauh-jauh dan sebagai juga mempererat hubungan kembali, setiap ada acara-acara pasti ramai berdatangan untuk membantu proses-proses apa yang dibutuhkan. Setiap ada yang melakukan acara pasti warga berdatangan lagi untuk saling membantu.

1. Tahap Persiapan

Pelaksanaan upacara *a'rate* terdiri dari tahapan yaitu tahap persiapan dan tahap pelaksanaan. Tahapan persiapan adalah tahap yang berguna untuk merumuskan dan mengumpulkan alat serta bahan yang akan digunakan dalam pelaksanaan upacara *a'rate*. Adapun tahapan prosesi persiapan tersebut seperti berikut.

2. Peralatan Saat Pembacaan *A'rate* dilakukan

Menyambut pembacaan *a'rate* ini. Keluarga yang melaksanakan pembacaan *a'rate* terlebih dahulu membuat suatu hidangan yang akan dibawa keluar dan

diletakkan didepan Imam dan akan di doakan agar menjadi berkat. Bentuk hidangan *a'rate* tersebut adalah sebagai berikut:

a). Pisang

Pisang merupakan perlengkapan utama yang harus disediakan pada acara *a'rate*. Penyediaan pisang ini diyakini masyarakat setempat sebagai pendingin-dingin. Pisang yang disediakan tidak ditentukan banyak, tergantung semampu orang yang mengadakan acara. Kemudian setelah pelaksanaan *a'rate* selesai pisang ini akan dibagikan kepada *parate'* (orang yang menyanyikan puji-pujian).

b). Air minum

Air minum juga disediakan dalam pelaksanaan *a'rate* karena apabila menyediakan pisang, maka harus menyediakan air minum, dalam hal ini diyakini bahwa setelah makan, orang pasti akan minum. Air minum yang disediakan sebanyak satu gelas.

c). Songkolo hitam (nasi yang berwarna hitam)

Songkolo hitam ini hanya disediakan pada saat tertentu yaitu pada acara pernikahan, khitanan, maulid, masuk rumah. Songkolo hitam ini dibuat oleh orang tertentu, karena dipercaya akan membawa keselamatan.

d). Kue umba-umba

Kue onde-onde terbuat dari beras kenang, gula merah dan kelapa jugadan kue ini disediakan pada saat pelaksanaan *a'rate* dan acara perkawinan.

e). Kain putih

Kain putih yang disediakan diletakkan di atas buah pisang. Kain putih tersebut bisa berupa jilbab atau mukenah yang jelas kain yang berwarna putih dan

bersih, karena warna putih adalah tanda kesucian. Penyediaan kain putih bertujuan untuk mempercantik penampilan buah pisang tersebut.

f). Beras

Beras yang disediakan sebanyak satu piring, beras ini akan ditaburkan sedikit oleh orang yang menghadiri acara *a'rate* sebelum memulai pelaksanaan *a'rate*. Orang yang menaburkan beras tersebut adalah orang yang berharap agar dapat juga melaksanakan *a'rate* di rumahnya dalam acara perkawinan, bangun rumah, masuk rumah, ataupun acara khitaman. Jadi, beras tersebut sebagai *pa'minasa*.

3. Kegiatan pada saat acara *a'rate*

Banyak upacara yang dilakukan pada masa dewasa seseorang dalam masyarakat Sulawesi Selatan. Salah satunya yang paling diutamakan adalah perkawinan. Upacara ini menandai dimulainya jalinan hubungan suami istri. Karena itu, perkawinan dianggap tidak hanya bersifat keduniaan, tetapi juga bersifat sakral dan dilakukan dengan melalui tata upacara. *A'rate* pada acara perkawinan dilaksanakan setelah proses penamatan al-qur'an kemudian barulah dilakukan proses *a'rate*, setelah itu proses mappacci. Masyarakat Desa Sanrobone menganggap bahwa tidak bisa berlangsung acaranya kalau belum dilakukan yang namanya tahap pembacaan *a'rate* diacara pernikahan.

b) *Akkorontigi*

Acara *akkorontigi* di dahului dengan acara *a'rate*, pada saat bacaan sudah sampai pertengahan bacaan barulah upacara *akkorontigi* yaitu daun pacar yang telah di tumbuk halus dan disimpan diwadah yang sudah disediakan dan daun

pacar diletakkan ditangan calon pengantin. Pelaksanaan *a'rate* tidak memiliki perbedaan antara *karaeng*, *daeng*, dan *ata* (*orang biasa*), baik dari tata caranya maupun perlengkapan yang digunakan.

a. Simbol

Proses *akkorintigi* yang didahului dengan upacara *a'rate* terdapat pula makna simbolik yang terkandung didalamnya pada perlengkapan *a'rate* yaitu sebagai berikut:

- a. Pisang merupakan perlengkapan utama yang harus disediakan pada acara *a'rate* dan disimpan ditengah orang yang melaksanakan *a'rate*. Penyediaan pisang ini diyakini masyarakat setempat sebagi simbol pendingin-dingin. Pisang yang disediakan tidak ditentukan banyaknya, bergantung semampu orang yang mengadakan acara.
- b. Air minum juga perlu disediakan dalam pelaksanaan *a'rate* dan disimpan berdekatan dengan pisang karena apabila menyediakan pisang, maka harus ada air minum, dalam hal ini diyakini bahwa setelah makan, orang pasti akan minum. Air minum yang disediakan sebanyak satu gelas.
- c. Beras yang disediakan satu piring yang disimpan ditengah-tengah orang yang melaksanakan *a'rate*, beras ini akan ditaburkan sedikit demi sedikit oleh orang yang menghadiri acara *parate*'. Orang yang menaburkan beras tersebut adalah orang yang berharap dapat juga melaksanakan *a'rate* di rumahnya dalam acara perkawinan, bangun rumah, ataupun acara khitanan. Jadi beras tersebut sebagai *pa'minasa* (harapan).

Selain *a'rate* terdapat pula makna simbolik yang lain pada upacara *akkorintigi*. Adapun makna simbolis yang terdapat dalam *Mapaccing* yaitu seperti:

1. Bantal (kehormatan) yang terbuat dari kain, berisi kapuk atau kapas, sebagai alas kepala pada saat tidur dimana kepala adalah bagian paling mulia bagi manusia. Dengan demikian bantal melambangkan kehormatan, kemuliaan atau martabat. Oleh karena itu diharapkan calon mempelai senantiasa menjaga harkat dan martabatnya serta saling hormat menghormati.

Islam sangat menganjurkan agar saling menghormati satu sama lain. Sikap menghargai terhadap orang lain tentu didasari oleh jiwa yang santun yang dapat menumbuhkan sikap menghargai orang diluar dirinya.

2. Pucuk daun pisang (melambangkan kehidupan yang berkesinambungan) yang diletakkan diatas bantal, melambangkan kehidupan yang berkesinambungan sebagaimana keadaan pohon pisang yang setiap saat terjadi pergantian daun. Bagi masyarakat Makassar diartikan sebagai kelanjutan keturunan. Seperti itulah kehidupan rumah tangga, diharapkan suami-istri senantiasa bersama, untuk saling melengkapi kekurangan dan menikmati. Simbol pisang inilah yang mewakili kehidupan manusia dengan harapan bisa berkembang seperti pohon pisang bahkan berguna kepada sesama manusia dan lingkungannya, pesan inilah yang mendorong manusia

untuk terus mengembangkan diri agar bermanfaat bagi lingkungannya. Sungguh menjadi pribadi yang bermanfaat adalah salah satu karakter yang harus dimiliki oleh seorang Muslim.

3. Benno (melambangkan kasih sayang, kedamaian dan kesejahteraan) ditaruh dalam sebuah piring dan diletakkan berdekatan dengan tempat daun pacci. Benno memiliki makna agar calon mempelai nantinya setelah berumah tangga dapat berkembang dan berketurunan yang dilandasi cinta kasih, penuh kedamaian dan kesejahteraan. Benno yaitu beras yang digoreng kering hingga mekar melambangkan harapan, semoga calon pengantin ini akan mekar berkembang dengan baik, bersih dan jujur.
4. Lilin disimpan di atas setiap beras yang telah disediakan dan disela-sela pisang sebanyak satu biji sebagai simbol penerang untuk memberi sinar pada jalan yang akan ditempuh oleh calon pengantin, selain itu sebelum ada lilin digunakan pula tai bani, dikaitkan dengan tata kehidupan bermasyarakat yang rukun, damai, tidak saling mengganggu antara satu dengan yang lainnya.
5. Air yang ditaruh dalam sebuah mangkok sebagai tempat mencuci tangan bagi orang yang akan melakukan acara mappaccing, baik sebelum mengambil daun pacci maupun sesudah melakukan acara mappaccing tersebut.
6. Daun pacci (kesucian) adalah semacam daun tumbuh-tumbuhan (daun pacar) yang ditumbuk halus. Daun pacci atau pacar adalah simbol

kebersihan atau kesucian karena daun pacci itu digunakan sebagai pemerah kuku atau penghias kuku, belo-belo kanuku.

7. Beras empat macam (*ja'jakkang*) ditaruh di atas mangkok, namun orang terdahulu memasaknya menjadi *songkolo* akan tetapi seiring berjalan waktu *songkolo* dihilangkan dan hanya menggunakan beras sebagai simbol asal kejadian manusia, yaitu air, angin, api, dan tanah. Warna yang diberikan pada beras (*songkolo*) tersebut mewakili unsur kejadian manusia, seperti beras hitam menyimbolkan tanah, beras merah menyimbolkan unsur api, beras ketang menyimbolkan unsur air, dan beras biasa menyimbolkan unsur anging.
8. *Cappa' raung unti* (ujung daun pisang) di simpan di atas bantal sebagai simbol kehidupan yang sambung menyambung.
9. *Lawara kande* (gula merah dan parutan kelapa) keduanya disatukan sebagai simbol, agar kedua mempelai pengantin selalu ramah dalam bergaul, baik hati, bersikap manis budi, baik kata maupun perbuatannya terhadap orang lain, diharapkan juga agar selalu memperoleh kenikmatan hidup.
10. Pisang di sediakan dalam acara *akkorintigi* sama halnya dengan perlengkapan yang lainnya dan sebagai simbol, agar pasangan suami istri selalu bersama dan penyesuaian diri terhadap lingkungan
11. Berbagai jenis kue (*cucur, roko-roko cangkuning, agara, dan umba-umba*) sebagai simbol keberagaman dan kebahagiaan.

12. Bantal sebagai simbol harkat/kehormatan yang harus dijaga dan dihormati.

13. Beras yang dipakai sebagai simbol harapan, semoga calon pengantin ini akan mekar berkembang dengan baik, bersih dan jujur.

Proses upacara *akkorintiggi* terdapat tanda yang mengandung hubungan kausal yaitu *a'rate* yang di tandai dengan bunyi-bunyi bahasa dalam bahasa Arab mengandung arti kesyukuran karena dapat melaksanakan upacara adat pernikahan dan juga sebagai hiburan.

Acara *a'rate* biasanya dilakukan juga pada saat menyediakan *erang-erang* dan pada saat *akkorintigi*. Tahap ini, keluarga meletakkan seserahan yang telah dihias di dekat *parate'* yang akan di bawa ke rumah pengantin laki-laki. Hal ini dimaksudkan agar tidak ada seserahan yang ketinggalan.

Upacara *akkorintigi* dilakukan sehari sebelum ijab kabul akan di laksanakan, baik pengantin laki-laki maupun pengantin perempuan. Namun seiring perkembangan zaman upacara *akkorintigi* pengantin laki-laki lebih terdahulu melaksanakan yaitu pada saat malam hari atau sehari sebelum *appanai leko* di lakukan. Hal tersebut dikarenakan dapat menghemat biaya.

b. Ikon

Proses *akkorintigi* tidak ditemukan ikon baik pada saat *a'rate* maupun diluar dari *a'rate*.

c. Indeks

Proses upacara *akkorintiggi* terdapat tanda yang mengandung hubungan kausal yaitu *a'rate* yang di tandai dengan bunyi-bunyi bahasa dalam bahasa Arab

mengandung arti kesyukuran karena dapat melaksanakan upacara adat pernikahan dan juga sebagai hiburan.

b). *A'rate*

Setelah melalui tahap *korongtigi* (mappacci) yang dirangkaikan dengan menyediakan *erang-erang* (seserahan). Selanjutnya akan dilaksanakan *a'rate* sebagai tanda kesyukuran karena dapat melaksanakan acara pernikahan dan juga sebagai hiburan.

Kegiatan *a'rate* ditandai oleh bunyi-bunyi bahasa dalam bahasa Arab. Bunyi-bunyi tersebut dilantungkan oleh beberapa orang yang berisi puji-pujian kepada Allah swt. Serta Nabi Muhammad Saw. Adapun bunyi-bunyi bahasa yang dilantungkan oleh *parate'* pada acara pernikahan yaitu:

1. *Badatlana firyabiyhi tal atulkamari*

(Apparememangki bokong,erang-erang rianjayya kitanataba bongkasa'na padatari)

(Buatlah dahulu bekal, ole-ole untuk akhirat agar kita tidak terkena siksaan)

Kita harus membuat bekal untuk dibawa ke akhirat agar kita tidak terkena siksaan.

2. *Minwajhi manfaka kullal badwi walhadafi*

(Apami nipare' bokong anta'leang ri anjayya? Iami antu amala gau bajitta)

(Apa yang dijadikan bekal untuk akhirat? Yaitu amal perbuatan baik kita)

Bekal yang dimaksud yang akan dibawa ke akhirat adalah amal perbuatan kita.

3. *Jallaw hifilkawni wal amala kutahjubuhu*

(Sambayang lima waktua amala kaminang lompoa sallang nierang bokong ta'le ri anjayya)

(shalat lima waktu adalah amal yang paling besar yang akan dibawa sebagai bekal untuk ke akhirat)

Perlu kita ketahui bahwa amal yang paling besar yang akan dibawa ke akhirat adalah shalat lima waktu.

4. *Fiyhil atil husni baynattihi walhafari*

(Parri-parriki sambayang rigintingan tallasatta, sallang rianja tenamakisassa'lalang)

(Rajin-rajinlah shalat selama kita masih hidup nanti di akhirat kita tidak akan menyesal)

Selama kita masih hidup, kita dianjurkan untuk rajin mengerjakan shalat, agar kelak di akhirat kita tidak akan menyesal.

5. *Wakanafiy misli hajassahri mawlidihu*

(Nikanayyantu sambayang parentana nabiyya passurona karaeng Allah ta'ala)

(Shalat adalah perintah Nabi kita, perintah Tuhan Yang Maha Besar Allah Ta'ala)

Perlu kita ketahui bahwa shalat adalah perintah Allah Swt, dan Nabi yang diutus oleh Allah untuk menyampaikan kepada semua umatnya.

6. *Akrim bimawlidih khoyril halkiwalbasari*

(Sambayang lima waktua parallui, sitojeng-tojengna anggappaki panra' tani gaukangnga)

(Shalat lima waktu haruslah bersungguh-sungguh, kita akan mendapatkan kerusakan apabila tidak dikerjakan).

Dalam mengerjakan shalat, kita harus bersungguh-sungguh karena apabila tidak bersungguh-sungguh maka kita akan mendapat kerusakan.

7. *Jamma alhusnufiyhi fahuwa wahiduhu*

(Punna namentengki sambayang pakabajiki tarattera kikale tutu sanggenna ma'barisallang)

(Apabila kita berdiri melaksanakan shalat, perbaikilah tata tertib, kita jaga sampai memberi salam)

Pada saat melaksanakan shalat, kita harus menjaga dan memperbaiki tata cara dan tata tertib sampai kita memberi salam

8. *Jallawhu fiysururati fakat alassuwari*

(Punna sallang rianjayya nikuta'nang amalatta' apa gautta punna tenaji sambayang)

(Di akhirat kelak, kita akan ditanya tentang amalan-amalan. Apa yang kita kerjakan apabila tidak melaksanakan shalat?)

Perlu kita ketahui bahwa di akhirat kita akan ditanya tentang amal perbuatan yang kita kerjakan selama kita hidup di dunia.

9. *Mata' ara rab'ahu yasa'du asialahu*

(Sahada' kipakabajiki kinye'reang tojeng-tojeng kikalletutu kiteya mappa'ruai)

Perbaikilah syahadat, satukanlah dengan sungguh-sungguh, jagalah dan jangan menduakan Allah

Senantiasa kita memperbaiki syahadat dan melantungkannya dengan sungguh-sungguh dan jangan pernah menduakan Allah Swt.

10. Sa'yang alarrassi balsa'bang alalbasari

(Manna baji'sahadatta'appatojeng ri atia panra'jakintu lonta niya'mappa'rua)

(Walaupun syahadat kita baik, yakinkan dalam hati, kita akan rusak apabila menduakannya)

Walaupun kita selalu melantunkan syahadat dengan sungguh-sungguh, tapi kita selalu menduakan Allah, pasti kita akan mendapat kerusakan.

11. Inlam azur kabrahu yasaahifiy umuri

(Punna niassengmo antu karaengta malompoa, niassengtommi kalengta'atamatuna')

(Apabila kita telah mengenal (Allah) Tuhan kita agung, kita akan mengenal diri kita sebagai hamba yang lemah)

Jika kita sudah mengenal Allah, maka kita akan mengenal diri kita sebagai hamba yang lemah. Karena Allah menciptakan dunia beserta isinya, Allah Maha Besar dan Allah Maha Kuasa, maka tidak ada satupun yang dapat melawan kehendaknya.

12. Min'badihazal jafayaday atal umuri

(Amala' baji niboya kissambayang lima wattu iyami antu punnyungkena surugayya)

(Amal baik yang kita cari maka kita kerjakan shalat lima waktu, amal itulah yang menjadi pembuka pintu surge)

Amal baik yang kita cari dan kerjakan shalat lima waktu karena kelak keduanya adalah pembuka pintu surga.

13. *Takassamal hubbafihi kulla jarihati*

(Antu be'de surugaya sangging te'ne bonena pammantangannu tuninanroa maupa')

(Surga itu isinya selalu manis, tempat tinggal bagi orang yang dikehendaki)

Allah menciptakan surga, di mana surga itu isinya selalu manis, tempat bagi orang-orang yang dikehendaki oleh Allah yaitu orang mengerjakan semua perintah Allah dan menjauhi semua larangan Allah.

14. *Falakal bulil waj'di wal'ajana nulissahari*

(Antu bede' rineraka sangging pepe'bonena pammantanganna tunianroa cilaka)

(Neraka itu isinya adalah api, tempat tinggal bagi orang yang celaka)

Allah menciptakan neraka, di mana neraka itu isinya api, tempat bagi orang-orang yang celaka yaitu orang yang mengerjakan semua larangan Allah dan menjauhi semua perintah Allah.

15. *Salla alaihi ilahul arsi masaddahat*

(Passuroang nililiang, pappisangka nigaukang, sallang rianja, nanisasala' kalengta')

(Perintah ditinggalkan, larangan dikerjakan di akhirat kelak, kita akan menyesali diri kita)

Jangan pernah meninggalkan perintah Allah dan jangan pernah mengerjakan semua larangan Allah, karena kelak di akhirat kita akan menyesal atas semua perbuatan yang kita lakukan.

16. Nur kulhamanimi fil asali walbakari

(Tau niaka tappa'na namalla sitojeng-tojeng sallang rianja, risuruga empoangna)

(Orang yang mempunyai kepercayaan dan benar-benar takut di akhirat kelak, surga tempat duduknya)

Apabila kita benar-benar percaya dan benar-benar takut kepada Allah, kelak di akhirat kita akan di tempatkan di surga, karena surga itu tempat bagi orang-orang yang mengerjakan semua perintah Allah dan menjauhi semua larangan Allah.

Makna yang terkandung dalam a'rate di atas adalah berisi nasihat-nasihat yaitu:

1. Kita selalu bersyukur kepada Allah swt atas rezeki yang telah diberikan.
2. Jangan pernah menduakan Allah swt.
3. Memperbanyak amal ibadah, baik yang wajib maupun sunnah. Salah satunya adalah amal perbuatan.
4. Selalu mengingat kepada pencipta alam semesta yaitu Allah swt dan mengingat adanya surga dan neraka.

E. Pembahasan

Pelaksanaan acara *a'rate* di Desa Sanrobone mempunyai bentuk yang tidak berubah sepanjang tradisi ini masih berlangsung. Adapaun tradisi dalam masyarakat tersebut diwariskan secara turun-temurun. *A'rate* merupakan suatu kegiatan yang biasa dilaksanakan pada acara perkawinan, bagun rumah, masuk rumah, memiliki mobil baru, ataupun acara khitanan yang merupakan tanda kesyukuran dan kebahagiaan. *A'rate* ini dilakukan oleh satu kelompok kemudian menyanyikan/melantukan puji-pujian dalam bahasa Arab yang bertujuan untuk mengucapkan syukur dan terima kasih kepada Allah swt, serta Nabi Muhammad saw, atas limpahan berkah dan rezeki yang diterimanya. Proses pelaksanaan *a'rate* dipimpin oleh *Anrong Guru*.

A'rate 'salawatan' tumbuh pertama kali, saat Rasulullah saw. Hijrah meninggalkan tanah Mekah menuju Madinah pada saat bersamaan, kedatangan Rasulullah saw. Bersama pasukannya langsung dijemput oleh sedikitnya 44 orang *anak darah*. Anak darah inilah yang kemudian bertugas melakukan prosesi pembersihan dan pencucian senjata pasukan Nabi Besar Muhammad saw. Tanpa ada yang menyadari, hari kedatangan Rasulullah saw. ke tanah Madinah hari itu, ternyata bertepatan dengan hari lahirnya yang untuk pertama kali pula diperingati dengan melantunkan lagu *sarakah*.

Penamaan *Sarakah* sendiri diambil dari nama salah seorang yang sangat memusuhi Rasulullah saw. bersama pasukan pengikutnya. Hingga pada suatu hari Sarakah tiba-tiba terjatuh saat dirinya lari dari kejaran pasukan Rasulullah saw. Melihat peristiwa tersebut, Rasulullah saw. dengan sikap arif datang

membangunkan Sarakah. Atas dasar itulah masyarakat yang melestarikan budaya *A'rate* (dikutip dari www.takalar.go.id/2008/).

Dalam pelaksanaan acara *a'rate* ini, ditemukan simbol yang mengandung makna yang sangat bermanfaat bagi masyarakat. Pada dasarnya, masyarakat mengharapkan agar sang pengantin dapat membangun rumah tangga yang bahagia. Selain itu, pelaksanaan acara *a'rate*, terdapat bunyi-bunyi bahasa yang menjadi simbol yang mengandung makna dan nilai yang sangat tinggi. Bunyi-bunyi bahasa yang dimaksud antara lain:

1. *Badatlana fiyrabiyhi tal atulkamari*

(Apparemangki bokong,erang-erang rianjayya kitanataba bongkasa'na padatari)

(Buatlah dahulu bekal, ole-ole untuk akhirat agar kita tidak terkena siksaan)

Kita harus membuat bekal untuk dibawa ke akhirat agar kita tidak siksaan.

2. *Minwajhi manfaka kullal badwi walhadafi*

(Apami nipare' bokong anta'leang ri anjayya? Iami antu amala gau bajitta)

(Apa yang dijadikan bekal untuk akhirat? Yaitu amal perbuatan baik kita)

Bekal yang dimaksud yang akan dibawa ke akhirat adalah amal perbuatan kita.

3. *Jallaw hifilkawni wal amala kutahjubuhu*

(Sambayang lima waktua amala kaminang lompoa sallang nierang bokong ta'le ri anjayya)

(shalat lima waktu adalah amal yang paling besar yang akan dibawa sebagai bekal untuk ke akhirat)

Perlu kita ketahui bahwa amal yang paling besar yang akan dibawa ke akhirat adalah shalat lima waktu.

4. *Fiyhil atil husni baynattihi walhafari*

(Parri-parriki sambayang rigintingan tallasatta, sallang rianja tenamakisassa 'lalang)

(Rajin-rajinlah shalat selama kita masih hidup nanti di akhirat kita tidak akan menyesal)

Selama kita masih hidup, kita dianjurkan untuk rajin mengerjakan shalat, agar kelak di akhirat kita tidak akan menyesal.

5. *Wakanafiy misli hajassahri mawlidihu*

(Nikanayyantu sambayang parentana nabiyya passurona karaeng Allah ta'ala)

(Shalat adalah perintah Nabi kita, perintah Tuhan Yang Maha Besar Allah Ta'ala)

Perlu kita ketahui bahwa shalat adalah perintah Allah Swt, dan Nabi yang diutus oleh Allah untuk menyampaikan kepada semua umatnya.

6. *Akrim bimawlidih khoyril halkiwalbasari*

(Sambayang lima waktua parallui, sitojeng-tojengna anggappaki panra' tani gaukangnga)

(Shalat lima waktu haruslah bersungguh-sungguh, kita akan mendapatkan kerusakan apabila tidak dikerjakan).

Dalam mengerjakan shalat, kita harus bersungguh-sungguh karena apabila tidak bersungguh-sungguh maka kita akan mendapat kerusakan.

7. *Jamma alhusnufiyhi fahuwa wahiduhu*

(Punna namentengi sambayang pakabajiki tarattera kikale tutu sanggenna ma'barisallang)

(Apabila kita berdiri melaksanakan shalat, perbaikilah tata tertib, kita jaga sampai memberi salam)

Pada saat melaksanakan shalat, kita harus menjaga dan memperbaiki tata cara dan tata tertib sampai kita memberi salam.

8. *Jallawhu fiysururati fakat alassuwari*

(Punna sallang rianjayya nikuta'nang amalatta' apa gautta punna tenaji sambayang)

(Di akhirat kelak, kita akan ditanya tentang amalan-amalan. Apa yang kita kerjakan apabila tidak melaksanakan shalat?)

Perlu kita ketahui bahwa di akhirat kita akan ditanya tentang amal perbuatan yang kita kerjakan selama kita hidup di dunia.

9. *Mata' ara rab'ahu yasa'du asialahu*

(Sahada' kipakabajiki kinye'reang tojeng-tojeng kikalletutu kiteya mappa'ruai)

Perbaikilah syahadat, satukanlah dengan sungguh-sungguh, jagalah dan jangan menundukkan Allah

Senantiasa kita memperbaiki syahadat dan melantungkannya dengan sungguh-sungguh dan jangan pernah menundukkan Allah Swt.

10. *Sa'yang alarrassi balsa'bang alalbasari*

(Manna baji'shadatta'appatojeng ri atia panra'jakintu lonta niya'mappa'rua)

(Walaupun syahadat kita baik, yakinkan dalam hati, kita akan rusak apabila menundukannya)

Walaupun kita selalu melantunkan syahadat dengan sungguh-sungguh, tapi kita selalu menduakan Allah, pasti kita akan mendapat kerusakan.

11. Inlam azur kabrahu yasihify umuri

(Punna niassengmo antu karaengta malompoa, niassengtommi kalengta 'atama tuna')

(Apabila kita telah mengenal (Allah) Tuhan kita agung, kita akan mengenal diri kita sebagai hamba yang lemah)

Jika kita sudah mengenal Allah, maka kita akan mengenal diri kita sebagai hamba yang lemah. Karena Allah menciptakan dunia beserta isinya, Allah Maha Besar dan Allah Maha Kuasa, maka tidak ada satupun yang dapat melawan kehendaknya.

12. Min 'badihazal jafayaday atal umuri

(Amala' baji niboya kissambayang lima wattu iyami antu punnyungkena surugayya)

(Amal baik yang kita cari maka kita kerjakan shalat lima waktu, amal itulah yang menjadi pembuka pintu surga)

Amal baik yang kita cari dan kerjakan shalat lima waktu karena kelak keduanya adalah pembuka pintu surga.

13. Takassamal hubbafihi kulla jarihati

(Antu be'de surugaya sangging te'ne bonena pammantangannu tuninanroa maupa')

(Surga itu isinya selalu manis, tempat tinggal bagi orang yang dikehendaki)

Allah menciptakan surga, di mana surga itu isinya selalu manis, tempat bagi orang-orang yang dikehendaki oleh Allah yaitu orang mengerjakan semua perintah Allah dan menjauhi semua larangan Allah.

14. Falakal bulil waj'di wal'ajana nulissahari

(Antu bede' rineraka sangging pepe'bonena pammantanganna tunianroa cilaka)

(Neraka itu isinya adalah api, tempat tinggal bagi orang yang celaka)

Allah menciptakan neraka, di mana neraka itu isinya api, tempat bagi orang-orang yang celaka yaitu orang yang mengerjakan semua larangan Allah dan menjauhi semua perintah Allah.

15. Salla alaihi ilahul arsi masaddahat

(Passuroang nililiang, pappisangka nigaukang, sallang rianja, nanisasala' kalengta')

(Perintah ditinggalkan, larangan dikerjakan di akhirat kelak, kita akan menyesali diri kita)

Jangan pernah meninggalkan perintah Allah dan jangan pernah mengerjakan semua larangan Allah, karena kelak di akhirat kita akan menyesal atas semua perbuatan yang kita lakukan.

16. Nur kulhamanimi fil asali walbakari

(Tau niaka tappa'na namalla sitojeng-tojeng sallang rianja, risuruga empoangna)

(Orang yang mempunyai kepercayaan dan benar-benar takut di akhirat kelak, surga tempat duduknya)

Apabila kita benar-benar percaya dan benar-benar takut kepada Allah, kelak di akhirat kita akan di tempatkan di surga, karena surga itu tempat bagi orang-orang yang mengerjakan semua perintah Allah dan menjauhi semua larangan Allah.

Makna yang dikandung pada bunyi-bunyi bahasa itu pada dasarnya berisi nasihat-nasihat dan puji-pujian kepada Allah swt, yaitu:

1. Kita selalu bersyukur kepada Allah swt atas rezeki yang telah diberikan.
2. Jangan pernah menduakan Allah swt.
3. Memperbanyak amal ibadah, baik yang wajib maupun sunnah. Salah satunya adalah amal perbuatan.
4. Selalu mengingat kepada pencipta alam semesta yaitu Allah swt dan mengingat adanya surga dan neraka.

Adapun manfaat *a'rate* (salawatan) di masyarakat sebagai berikut:

1. Dapat memperoleh limpahan rahmat dan kebajikan dari Allah swt.
2. Dapat memperoleh kebajikan, mengangkat/meninggikan derajat, menghapuskan kesalahan dan dosa.
3. Mendekatkan diri kepada Allah swt.
4. Menghilangkan kesusahan, kegundahan dan melapangkan rizki.
5. Menjadikan sebab doa kita diterima dan dikabulkan Allah swt.
6. Apabila membaca salawat dan melaksanakan perintahnya serta menjauhi segala laranganNya. Dapat melepaskan diri dari kebingungan dihari kiamat

Masyarakat di Desa Sanrobone Kecamatan Sanrobone Kabupaten Takalar telah lama mengikuti alur tradisi. Bahkan tradisi ini merupakan warisan para

leluhur mereka. Oleh karena itu, tidak heran jika daerah ini memiliki keunikan tersendiri dalam pelaksanaan acara *a'rate* 'Salawatan'.

Pelaksanaan acara *a'rate* ini sangat diharapkan memberikan pengaruh besar terhadap kehidupan masyarakat. Akan tetapi, perlu diingat bahwa pengaruhnya tidak seampuh dengan anugerah yang diberikan oleh Allah swt.

BAB V

PENUTUP

A. Simpulan

Berdasarkan data yang telah dianalisis menunjukkan bahwa Di Desa Sanrobone Kabupaten Takalar, dapat ditarik kesimpulan bahwa upacara pembacaan *a'rate* masih dilaksanakan misalnya, masuk rumah, aqiqah, mappaci, asimorong pengantin pria diantar kerumah pengantin perempuan).

A'rate “salawatan” merupakan suatu kegiatan yang dilaksanakan pada acara perkawinan yang merupakan tanda kesyukuran dan kebahagiaan. *A'rate* ini dilakukan oleh satu kelompok kemudian menyanyikan puji-pujian dalam bahasa Arab yang bertujuan untuk mengucap syukur dan terima kasih kepada Allah swt dan serta Nabi Muhammad saw atas limpahan berkah dan rezeki yang diterimanya sekaligus sebagai do'a keselamatan. Proses ini dipimpin oleh *Anrong Guru*.

Simbol paling umum ialah tulisan, yang merupakan simbol kata-kata dan suara. Simbol atau lambang dapat berupa warna atau pola. Lambang sering digunakan dalam puisi dan jenis sastra lainnya. Peristiwa-peristiwa yang dituliskan dalam puisi belum tentu bermaksud hanya untuk bercerita, namun mungkin merupakan lambang suatu kejadian, kebanyakan digunakan sebagai metafora atau perumpamaan. Simbol merupakan sebuah objek yang berfungsi untuk mempresentasikan sesuatu hal yang bersifat abstrak. Misalnya, burung merpati sebagai simbol perdamaian.

Berdasarkan penyajian hasil analisis dan pembahasan pada bab terdahulu dapat disimpulkan tentang makna simbolik dan pelaksanaan *a'rate* di Desa Sanrobone Kecamatan Sanrobone Kabupaten Takalar. Di dalam pelaksanaan acara *a'rate* terdapat simbol yang berwujud bunyi-bunyi bahasa yang mengandung makna yang sangat bermanfaat.

Adapun manfaat *a'rate* (Salawatan) di masyarakat sebagai berikut:

1. Dapat memperoleh limpahan rahmat dan kebajikan dari Allah swt.
2. Dapat memperoleh kebajikan, mengangkat/meninggikan derajat, menghapuskan kesalahan dan dosa.
3. Mendekatkan diri kepada Allah swt.
4. Menghilangkan kesusahan, kegundahan dan melapangkan rizki.
5. Menjadikan sebab doa kita diterima dan dikabulkan Allah swt.
6. Apabila membaca salawat dan melaksanakan perintahnya serta menjauhi segala laranganNya. Dapat melepaskan diri dari kebingungan dihari kiamat.

Adapun makna yang dikandung pada bunyi-bunyi bahasa itu, pada dasarnya berisi nasihat-nasihat dan puji-pujian kepada Allah swt, yaitu kita selalu bersyukur kepada Allah swt atas rezeki yang telah diberikan, jangan pernah menduakan Allah swt, memperbanyak amal ibadah, baik yang wajib maupun yang sunnah salah satunya adalah amal perbuatan, selalu mengingat kepada sang pencipta alam semesta yaitu Allah swt dan mengingat adanya surga.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan simpulan yang dikemukakan pada bagian terdahulu, maka berikut ini dikemukakan beberapa saran sebagai berikut:

1. Masyarakat Desa Sanrobone Kecamatan Sanrobone Kabupaten Takalar, agar menjaga kelestarian acara *a'rate* karena mengandung makna yang sangat bermanfaat.
2. Peneliti selanjutnya diharapkan mengkaji lebih dalam yang tidak diteliti pada peneliti ini.
3. Pemerintah setempat, agar berusaha mengangkat budaya ini sebagai budaya daerah yang banyak dikenal oleh banyak kalangan, dengan cara mempromosikannya pada kegiatan-kegiatan, seperti seminar kebudayaan.

DAFTAR PUSTAKA

- Aminuddin. 2001. *Semantik Pengantar Studi tentang Makna*. Bandung. Sinar Baru Algensindo.
- Baso. 2008. *Pengertian A'rate*. Dikutip dari <http://www.takalar.go.id/?pilih=news&aksi=lihat&id=86/2008/> *Kebudayaan A'rate di Takalar*. Diakses 22 Juni 2013
- Chaer. 2002. *Semantik I. Makna Leksikal dan Makna Gramatikal*. Bandung: Refika Aditama
- . 2007. *Pengantar Semantik Bahasa Indonesia*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Djajasudarma. 1993. *Semantik I. Makna Leksikal dan Makna Gramatikal*. Bandung: Refika Aditama.
- H. Hadari Nawawi. 1987. *Metode Penelitian Budaya, sosial*, Gajah Mada Universitas Press.
- Hizair MA. 2013. *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*. Jakarta: TAMER
- Ihromi. 1990. *Pengertian Kebudayaan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Jufri. 2012. *Prosesi Pernikahan Ala Adat Makassar*, (Online), (<http://www.blogger.com>, diakses 12 November 2016).
- Jumalia. 2016. Makna Simbolik Kelong Makassar Simpung Pakmaik (Suatu Tinjauan Analisis Semiotik). *Skripsi*. Makassar: Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Muhammadiyah Makassar.
- Kartini Eka. 2013. Tradisi Barzanji Masyarakat Bugis Di Desa Tungke Kec. Bengo Kab. Bone Sulawesi Selatan (Studi Kasus Upacara *Menre Aji* (Naik Haji). *Skripsi*. Yogyakarta: Fakultas Adab dan Ilmu Budaya Universitas Islam Negeri.
- Kasmawati. 2001. *Makna Ungkapan dalam Syair Pakkio Bunting*. Skripsi. Makassar: FBS UNM.

Kriyantono. 2007. *Pengertian Semiotika*. Jakarta: Rineka Cipta.

Littlejohn, 2009. *Pengertian Semiotika*. Dikutip dari arifbudi. lecture. ub. ac. id. semantik 2014

Mulyana, Deddy. 2005. *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*. Bandung. Remaja Rosdakarya.

Nazir, Moh. 2003. *Metode Penelitian*. Jakarta: Pt. Ghalia Indonesia.

Said D.M., M. Ide. 2011. *Bunga Rampai Pengajaran Bahasa*. Makassar: Universitas Muhammadiyah Makassar.

Peirce, S.C. 2009. Pengertian Makna Simbolik. Dikutip dari [http://repository.unhas.ac.id/.../3.%20ISI%20\(BAB%20I-BAB20V\)2009](http://repository.unhas.ac.id/.../3.%20ISI%20(BAB%20I-BAB20V)2009). Diakses 22 Juni 2013.

Verhaar, J. W. M. 1993. *Pengantar Linguistik*. Yogyakarta: Gadjah University Press.

Sumber:

http://www.rappang.com/2009/12/tradisi-dan-kepercayaan_masyarakat.html

**L
A
M
P
I
R
A
N**

Daftar Nama-Nama Informan

1. Nama : Tahir Dg. Nompo
Tempat Tanggal Lahir : Sanrobone, 6 Juli 1956
Umur : 61 Tahun
Pekerjaan/Jabatan : Imam Desa
Alamat : Desa Sanrobone
Wawancara : 19 Juli 2017
2. Nama : Azis Dg. Tayang
Tempat Tanggal Lahir : Sanrobone, 13 November 1960
Umur : 57 Tahun
Alamat : Desa Sanrobone
Wawancara : 4 Agustus 2017
3. Nama : H. Baso Dg. Tata
Tempat Tanggal Lahir : Sanrobone, 31 Desember 1961
Pekerjaan/Jabatan : Pensiun
Alamat : Desa Sanrobone
Wawancara : 8 Agustus 2017
4. Nama : Anwar Dg. Nyau
Tempat Tanggal Lahir : Sanrobone, 06 Januari 1976
Umur : 40
Alamat : Sanrobone
Wawancara : 8 Agustus 2017

LAMPIRAN

TRANSKRIP WAWANCARA

Transkrip Wawancara Informan

Hari/tanggal : Rabu, 19 Juli 2017

Waktu : 09.18 WIB

Lokasi : Desa Sanrobone

Topik : Wawancara

Peneliti : Assalamualaikum Pak?

Informan : Waalaikumsalam

Peneliti : Begini Pak saya dari Mahasiswa Universitas
Muhammadiyah Makassar Jurusan
Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Keguruan
dan Ilmu Pendidikan mau meneliti dan wawancara bapak
tentang makna *A'rate* di Desa Sanrobone

Informan : Ia boleh

Peneliti : Apa yang dimaksud dengan makna *a'rate*?

Informan : Makna *A'rate* adalah nyanyian atau kelong-kelong Nabi
Muhammad Saw.

Peneliti : Apakah bacaan *a'rate* dan *barasanji* itu sama?

Informan : Ia, sama

Peneliti : Apakah perbedaan *a'rate* dengan *barasanji*?

Informan : Perbedaannya kalau *a'rate* itu bacaannya panjang sedangkan bacaan barasanji itu pendek. Cuma iu yang membedakannya.

Peneliti : Apakah *a'rate* ini wajib dilaksanakan pada acara pernikahan?

Informan : *A'rate* ini wajib dilaksanakan

Peneliti : Apa makna *a'rate* dalam acara pernikahan?

Informan : Makna *a'rate* dalam acara pernikahan adalah kita selalu bersyukur kepada Allah Swt atas rezeki yang telah diberikan, jangan pernah kita menduakan Allah Swt.

Peneliti : Apa saja tahap-tahap pelaksanaan *a'rate*?

Informan : Tahap-tahap pelaksanaan *a'rate* yaitu:

1. Aqiqah

Aqiqah adalah tradisi agama islam yang didasarkan pada anjuran Nabi Muhammad SAW. Dalam tradisi ini, bayi laki-laki dipotongkan kambing sebanyak dua ekor dan bayi perempuan dipotongkan kambing sebanyak satu ekor. Menurut kepercayaan mereka, setiap orang paling tidak sekali dalam hidupnya harus dipotongkan kambing karena hewan itulah yang akan ia pakai sebagai kendaraan di akhirat kelak. Sebelum pemotongan rambut si bayi maka dilangsungkan pembacaan *a'rate* yang dipimpin oleh imam kampong. Pembacaan *a'rate* dianggap sebagai doa dan

harapan agar si bayi kelak memperoleh keistimewaan dari Nabi Muhammad SAW.

2. Simorong/nai'mi kalenna (pengantin pria diantar kerumah pengantin perempuan).

Apabila pengantar beserta pengantin pria telah sampai, maka pengantar pria melantunkan bacaan *a'rate* sampai kerumah pengantin wanita, pengantin pria disambut dengan alunan "Gandrang" (musik tradisional Makassar).

3. Masuk rumah

Anggota masyarakat yang mendapat limpahan rezeki dan berhasil membeli rumah baru, akan mengadakan upacara *a'rate* sebagai tanda kesyukuran mereka atas memiliki rumah baru. Upacara ini diadakan dirumah yang dilengkapi bermacam-macam kue khas Makassar.

4. Rate ju'maa (setiap hari jum'at)

Setelah selesai shalat jum'at di Desa Sanrobone ini mengadakan *a'rate* didalam masjid.

5. Ma'paccing (mensucikan diri)

Agar si pengantin memperoleh keselamatan, kesejahteraan dala mengarungi kehidupan rumah tangga kelak.

Peneliti : Apa saja perlengkapan pelaksanaan *a'rate*?

Informan : Perlengkapan pelaksanaan *a'rate*

1. Pisang => disampaikan pada nabi

2. Songkolo hitam (beras ketang berwarna hitam)
3. Umba-umba (kue yang berbentuk bulat kecil yang berisi gula merah).
4. Kain putih yang bersih melambangkan kesucian

Peneliti : Apakah manfaat dari *a'rate*?

Informan : Adapun manfaat *a'rate* (salawatan) di masyarakat sebagai berikut:

1. Dapat memperoleh limpahan rahmat dan kebajikan dari Allah swt.
2. Dapat memperoleh kebajikan, mengangkat/meninggikan derajat, menghapuskan kesalahan dan dosa.
3. Mendekatkan diri kepada Allah swt.
4. Menghilangkan kesusahan, kegundahan dan melapangkan rizki.
5. Menjadikan sebab doa kita diterima dan dikabulkan Allah swt.
6. Apabila membaca salawat dan melaksanakan perintahnya serta menjauhi segala larangannya.

Peneliti : Seperti apa bacaan *a'rate* itu?

Informan : Bacaan atau lirik *a'rate*

1. *Badatlana fiyrabiyhi tal atulkamari*

(*Apparemangki bokong,erang-erang rianjayya*

kitanataba bongkasa'na padatari)

(Buatlah dahulu bekal, ole-ole untuk akhirat agar kita tidak terkena siksaan)

Kita harus membuat bekal untuk dibawa ke akhirat agar kita tidak siksaan.

2. Minwajhi manfaka kullal badwi walhadafi

(Apami nipare' bokong anta'leang ri anjayya?

Iami antu amala gau bajitta)

(Apa yang dijadikan bekal untuk akhirat? Yaitu amal perbuatan baik kita)

Bekal yang dimaksud yang akan dibawa ke akhirat adalah amal perbuatan kita.

3. Jallaw hijilkawni wal amala kutahjubuhu

(Sambayang lima waktua amala kaminang lompoa sallang nierang bokong ta'le ri anjayya)

(shalat lima waktu adalah amal yang paling besar yang akan dibawa sebagai bekal untuk ke akhirat)

Perlu kita ketahui bahwa amal yang paling besar yang akan dibawa ke akhirat adalah shalat lima waktu.

4. Fiyhil atil husni baynattihi walhafari

(Parri-parriki sambayang rigintingan tallasatta, sallang rianja tenamakisassa'lalang)

(Rajin-rajinlah shalat selama kita masih hidup nanti di akhirat kita tidak akan menyesal)

Selama kita masih hidup, kita dianjurkan untuk rajin mengerjakan shalat, agar kelak di akhirat kita tidak akan menyesal.

5. Wakanaftiy misli hajassahri mawlidihu

(Nikanayyantu sambayang parentana nabiyya passurona karaeng Allah ta'ala)

(Shalat adalah perintah Nabi kita, perintah Tuhan Yang Maha Besar Allah Ta'ala)

Perlu kita ketahui bahwa shalat adalah perintah Allah Swt, dan Nabi yang diutus oleh Allah untuk menyampaikan kepada semua umatnya.

6. Akrim bimawlidih khoyril halkiwalbasari

(Sambayang lima waktua parallui, sitojeng-tojengna anggappaki panra' tani gaukangnga)

(Shalat lima waktu haruslah bersungguh-sungguh, kita akan mendapatkan kerusakan apabila tidak dikerjakan).

Dalam mengerjakan shalat, kita harus bersungguh-sungguh karena apabila tidak bersungguh-sungguh maka kita akan mendapat kerusakan.

7. Jamma alhusnufiyhi fahuwa wahiduhu

(Punna namentengki sambayang pakabajiki tarattera kikale tutu sanggenna ma'barisallang)

(Apabila kita berdiri melaksanakan shalat, perbaikilah tata tertib, kita jaga sampai memberi salam)

Pada saat melaksanakan shalat, kita harus menjaga dan memperbaiki tata cara dan tata tertib sampai kita memberi salam

8. Jallawhu fiysururati fakat alassuwari

(Punna sallang rianjayya nikuta'nang amalatta' apa gautta punna tenaji sambayang)

(Di akhirat kelak, kita akan ditanya tentang amalan-amalan. Apa yang kita kerjakan apabila tidak melaksanakan shalat?)

Perlu kita ketahui bahwa di akhirat kita akan ditanya tentang amal perbuatan yang kita kerjakan selama kita hidup di dunia.

9. Mata' ara rab'ahu yasa'du asialahu

(Sahada' kipakabajiki kinye'reang tojeng-tojeng kikalletutu kiteya mappa'ruai)

Perbaikilah syahadat, satukanlah dengan sungguh-sungguh, jagalah dan jangan menduakan Allah

Senantiasa kita memperbaiki syahadat dan melantungkannya dengan sungguh-sungguh dan jangan pernah menduakan Allah Swt.

10. Sa'yang alarrassi balsa'bang alalbasari

(Mann baji'sahadatta'appatojeng ri atia

panra'jakintu lonta niya'mappa'rua)

(Walaupun syahadat kita baik, yakinkan dalam hati, kita akan rusak apabila menduakannya)

Walaupun kita selalu melantunkan syahadat dengan sungguh-sungguh, tapi kita selalu menduakan Allah, pasti kita akan mendapat kerusakan.

11. Inlam azur kabrahu yasaahifyi umuri

(Punna niassengmo antu karaengta malompoa,

niassengtommi kalengta'atamatuna')

(Apabila kita telah mengenal (Allah) Tuhan kita agung, kita akan mengenal diri kita sebagai hamba yang lemah)

Jika kita sudah mengenal Allah, maka kita akan mengenal diri kita sebagai hamba yang lemah. Karena Allah menciptakan dunia beserta isinya, Allah Maha Besar dan Allah Maha Kuasa, maka tidak ada satupun yang dapat melawan kehendaknya.

12. Min'badihazal jafayaday atal umuri

*(Amala' baji niboya kissambayang lima wattu iyami
antu punnyungkena surugayya)*

(Amal baik yang kita cari maka kita kerjakan shalat lima waktu, amal itulah yang menjadi pembuka pintu surge)

Amal baik yang kita cari dan kerjakan shalat lima waktu karena kelak keduanya adalah pembuka pintu surga.

13. Takassamal hubbafih kulla jarihati

*(Antu be'de surugaya sangging te'ne bonena
pammantangannu tuninanroa maupa')*

(Surga itu isinya selalu manis, tempat tinggal bagi orang yang dikehendaki)

Allah menciptakan surga, di mana surga itu isinya selalu manis, tempat bagi orang-orang yang dikehendaki oleh Allah yaitu orang mengerjakan semua perintah Allah dan menjauhi semua larangan Allah.

14. Falakal bulil waj'di wal'ajana nulissahari

*(Antu bede' rineraka sangging pepe'bonena
pammantanganna tunianroa cilaka)*

(Neraka itu isinya adalah api, tempat tinggal bagi orang yang celaka)

Allah menciptakan neraka, di mana neraka itu isinya api, tempat bagi orang-orang yang celaka yaitu orang yang mengerjakan semua larangan Allah dan menjauhi semua perintah Allah.

15. Salla alaihi ilahul arsi masaddahat

(Passuroang nililiang, pappisangka nigaukang, sallang rianja, nanisasala' kalengta')

(Perintah ditinggalkan, larangan dikerjakan di akhirat kelak, kita akan menyesali diri kita)

Jangan pernah meninggalkan perintah Allah dan jangan pernah mengerjakan semua larangan Allah, karena kelak di akhirat kita akan menyesal atas semua perbuatan yang kita lakukan.

16. Nur kulhamanimi fil asali walbakari

(Tau niaka tappa'na namalla sitojeng-tojeng sallang rianja, risuruga empoangna)

(Orang yang mempunyai kepercayaan dan benar-benar takut di akhirat kelak, surga tempat duduknya)

Apabila kita benar-benar percaya dan benar-benar takut kepada Allah, kelak di akhirat kita akan ditempatkan di surga, karena surga itu tempat bagi

orang-orang yang mengerjakan semua perintah Allah dan menjauhi semua larangan Allah.

Peneliti : Apa saja makna yang terkandung didalam *a'rate*?

Informan : 1. Kita selalu bersyukur kepada Allah swt atas rezeki yang telah diberikan.

2. Jangan pernah menduakan Allah swt.

3. Memperbanyak amal ibadah, baik yang wajib maupun sunnah. Salah satunya adalah amal perbuatan.

4. Selalu mengingat kepada pencipta alam semesta yaitu Allah swt dan mengingat adanya surga dan neraka.

Instrumen

1. Apakah bacaan *a'rate* dan barasanji itu sama?

Jawaban:

Sama

2. Apakah perbedaan *a'rate* dengan barasanji?

Jawaban:

Perbedaannya adalah *a'rate* itu bacaannya panjang sedangkan barasanji itu bacaannya pendek.

3. Apakah *a'rate* ini wajib dilaksanakan pada acara pernikahan dan apa maknanya?

Jawaban:

A'rate ini wajib dilaksanakan tetapi yang tidak melaksanakan itu tidak apa-apa dan tidak dapat musibah. Maknanya berisi nasihat-nasihat dan puji-pujian kepada Allah Swt, yaitu kita selalu bersyukur kepada Allah Swt atas rezeki yang telah diberikan, jangan pernah menduakan Allah Swt.

4. Tahap-tahap pelaksanaan *a'rate*?

Jawaban:

Berdasarkan hasil wawancara pelaksanaan acara *a'rate* memiliki beberapa tahap:

1. Aqiqah

Aqiqah adalah tradisi agama islam yang didasarkan pada anjuran Nabi Muhammad SAW. Dalam tradisi ini, bayi laki-laki dipotongkan kambing sebanyak dua ekor dan bayi perempuan dipotongkan kambing sebanyak satu

ekor. Menurut kepercayaan mereka, setiap orang paling tidak sekali dalam hidupnya harus dipotongkan kambing karena hewan itulah yang akan ia pakai sebagai kendaraan di akhirat kelak. Sebelum pemotongan rambut si bayi maka dilangsungkan pembacaan *a'rate* yang dipimpin oleh imam kampung. Pembacaan *a'rate* dianggap sebagai doa dan harapan agar si bayi kelak memperoleh keistimewaan dari Nabi Muhammad SAW.

2. Simorong/nai'mi kalenna (pengantin pria diantar kerumah pengantin perempuan).

Apabila pengantar beserta pengantin pria telah sampai, maka pengantar pria melantunkan bacaan *a'rate* sampai kerumah pengantin wanita, pengantin pria disambut dengan alunan "Gandrang" (musik tradisional Makassar).

3. Masuk rumah

Anggota masyarakat yang mendapat limpahan rezeki dan berhasil membeli rumah baru, akan mengadakan upacara *a'rate* sebagai tanda kesyukuran mereka atas memiliki rumah baru. Upacara ini diadakan dirumah yang dilengkapi bermacam-macam kue khas Makassar.

4. Rate ju'maa (setiap hari jum'at)

Setelah selesai shalat jum'at di Desa Sanrobone ini mengadakan *a'rate* didalam masjid.

5. Ma'paccing (mensucikan diri)

Agar si pengantin memperoleh keselamatan, kesejahteraan dala mengarungi kehidupan rumah tangga kelak.

5. Apa saja perlengkapan pelaksanaan *a'rate*?

Jawaban:

1. Pisang => disampaikan pada nabi
2. Songkolo hitam (beras ketang berwarna hitam)
3. Umba-umba (kue yang berbentuk bulat kecil yang berisi gula merah)
4. Kain putih yang bersih melambangkan kesucian

6. Apakah manfaat dari *a'rate*?

Jawaban:

Adapun manfaat *a'rate* (salawatan) di masyarakat sebagai berikut:

1. Dapat memperoleh limpahan rahmat dan kebajikan dari Allah swt.
2. Dapat memperoleh kebajikan, mengangkat/meninggikan derajat, menghapuskan kesalahan dan dosa.
3. Mendekatkan diri kepada Allah swt.
4. Menghilangkan kesusahan, kegundahan dan melapangkan rizki.
5. Menjadikan sebab doa kita diterima dan dikabulkan Allah swt.
6. Apabila membaca salawat dan melaksanakan perintahnya serta menjauhi segala laranganNya.

7. Seperti apa bacaan *a'rate* itu?

Jawaban:

Bacaan atau lirik *a'rate*

1. *Badatlana fiyrabiyhi tal atulkamari*

(*Apparemangingki bokong,erang-erang rianjayya kitanataba bongkasa'na padatari*)

(Buatlah dahulu bekal, ole-ole untuk akhirat agar kita tidak terkena siksaan)

Kita harus membuat bekal untuk dibawa ke akhirat agar kita tidak siksaan.

2. *Minwajhi manfaka kullal badwi walhadafi*

(Apami nipare' bokong anta'leang ri anjayya? Iami antu amala gau bajitta)

(Apa yang dijadikan bekal untuk akhirat? Yaitu amal perbuatan baik kita)

Bekal yang dimaksud yang akan dibawa ke akhirat adalah amal perbuatan kita.

3. *Jallaw hifilkawni wal amala kutahjubuhu*

(Sambayang lima waktua amala kaminang lompoa sallang nierang bokong ta'le ri anjayya)

(shalat lima waktu adalah amal yang paling besar yang akan dibawa sebagai bekal untuk ke akhirat)

Perlu kita ketahui bahwa amal yang paling besar yang akan dibawa ke akhirat adalah shalat lima waktu.

4. *Fiyhil atil husni baynattihi walhafari*

(Parri-parriki sambayang rigintingan tallasatta, sallang rianja tenamakisassa'lalang)

(Rajin-rajinlah shalat selama kita masih hidup nanti di akhirat kita tidak akan menyesal)

Selama kita masih hidup, kita dianjurkan untuk rajin mengerjakan shalat, agar kelak di akhirat kita tidak akan menyesal.

5. *Wakanafiy misli hajassahri mawlidihu*

(Nikanayyantu sambayang parentana nabiyya passurona karaeng Allah ta'ala)

(Shalat adalah perintah Nabi kita, perintah Tuhan Yang Maha Besar Allah Ta'ala)

Perlu kita ketahui bahwa shalat adalah perintah Allah Swt, dan Nabi yang diutus oleh Allah untuk menyampaikan kepada semua umatnya.

6. *Akrim bimawlidih khoyril halkiwalbasari*

(Sambayang lima waktua parallui, sitojeng-tojengna anggappaki panra' tani gaukangnga)

(Shalat lima waktu haruslah bersungguh-sungguh, kita akan mendapatkan kerusakan apabila tidak dikerjakan).

Dalam mengerjakan shalat, kita harus bersungguh-sungguh karena apabila tidak bersungguh-sungguh maka kita akan mendapat kerusakan.

7. *Jamma alhusnufiyhi fahuwa wahiduhu*

(Punna namentengki sambayang pakabajiki tarattera kikale tutu sanggenna ma'barisallang)

(Apabila kita berdiri melaksanakan shalat, perbaikilah tata tertib, kita jaga sampai memberi salam)

Pada saat melaksanakan shalat, kita harus menjaga dan memperbaiki tata cara dan tata tertib sampai kita memberi salam

8. *Jallawhu fiysururati fakat alassuwari*

(Punna sallang rianjayya nikuta'nang amalatta' apa gautta punna tenaji sambayang)

(Di akhirat kelak, kita akan ditanya tentang amalan-amalan. Apa yang kita kerjakan apabila tidak melaksanakan shalat?)

Perlu kita ketahui bahwa di akhirat kita akan ditanya tentang amal perbuatan yang kita kerjakan selama kita hidup di dunia.

9. *Mata' ara rab'ahu yasa'du asialahu*

(Sahada' kipakabajiki kinye'reang tojeng-tojeng kikalletutu kiteya mappa'ruai)

Perbaikilah syahadat, satukanlah dengan sungguh-sungguh, jagalah dan jangan menduakan Allah

Senantiasa kita memperbaiki syahadat dan melantungkannya dengan sungguh-sungguh dan jangan pernah menduakan Allah Swt.

10. *Sa'yang alarrassi balsa'bang alalbasari*

(Manna baji'sahadatta'appatojeng ri atia panra'jakintu lonta niya'mappa'rua)

(Walaupun syahadat kita baik, yakinkan dalam hati, kita akan rusak apabila menduakannya)

Walaupun kita selalu melantunkan syahadat dengan sungguh-sungguh, tapi kita selalu menduakan Allah, pasti kita akan mendapat kerusakan.

11. *Inlam azur kabrahu yasihify umuri*

(Punna niassengmo antu karaengta malompoa, niassengtommi kalengta'atamatuna')

(Apabila kita telah mengenal (Allah) Tuhan kita agung, kita akan mengenal diri kita sebagai hamba yang lemah)

Jika kita sudah mengenal Allah, maka kita akan mengenal diri kita sebagai hamba yang lemah. Karena Allah menciptakan dunia beserta isinya, Allah

Maha Besar dan Allah Maha Kuasa, maka tidak ada satupun yang dapat melawan kehendaknya.

12. Min'badihazal jafayaday atal umuri

(Amala' baji niboya kissambayang lima wattu iyami antu punnyungkena surugayya)

(Amal baik yang kita cari maka kita kerjakan shalat lima waktu, amal itulah yang menjadi pembuka pintu surge)

Amal baik yang kita cari dan kerjakan shalat lima waktu karena kelak keduanya adalah pembuka pintu surga.

12. Takassamal hubbafih kulla jarihati

(Antu be'de surugaya sangging te'ne bonena pammantangannu tuninanroa maupa')

(Surga itu isinya selalu manis, tempat tinggal bagi orang yang dikehendaki)

Allah menciptakan surga, di mana surga itu isinya selalu manis, tempat bagi orang-orang yang dikehendaki oleh Allah yaitu orang mengerjakan semua perintah Allah dan menjauhi semua larangan Allah.

13. Falakal bulil waj'di wal'ajana nulissahari

(Antu bede' rineraka sangging pepe'bonena pammantanganna tunianroa cilaka)

(Neraka itu isinya adalah api, tempat tinggal bagi orang yang celaka)

Allah menciptakan neraka, di mana neraka itu isinya api, tempat bagi orang-orang yang celaka yaitu orang yang mengerjakan semua larangan Allah dan menjauhi semua perintah Allah.

14. *Salla alaihi ilahul arsi masaddahat*

(Passuroang nililiang, pappisangka nigaukang, sallang rianja, nanisasala' kalengta')

(Perintah ditinggalkan, larangan dikerjakan di akhirat kelak, kita akan menyesali diri kita)

Jangan pernah meninggalkan perintah Allah dan jangan pernah mengerjakan semua larangan Allah, karena kelak di akhirat kita akan menyesal atas semua perbuatan yang kita lakukan.

15. *Nur kulhamanimi fil asali walbakari*

(Tau niaka tappa'na namalla sitojeng-tojeng sallang rianja, risuruga empoangna)

(Orang yang mempunyai kepercayaan dan benar-benar takut di akhirat kelak, surga tempat duduknya)

Apabila kita benar-benar percaya dan benar-benar takut kepada Allah, kelak di akhirat kita akan di tempatkan di surga, karena surga itu tempat bagi orang-orang yang mengerjakan semua perintah Allah dan menjauhi semua larangan Allah.

8. Apa saja makna yang terkandung didalam *a'rate*?

Jawaban:

1. Kita selalu bersyukur kepada Allah swt atas rezeki yang telah diberikan.
2. Jangan pernah menduakan Allah swt.
3. Memperbanyak amal ibadah, baik yang wajib maupun sunnah. Salah satunya adalah amal perbuatan.

4. Selalu mengingat kepada pencipta alam semesta yaitu Allah swt dan mengingat adanya surga dan neraka.

Undangan Pernikahan

Maha Suci Allah yang telah menciptakan Hamba-Nya berpasang-pasangan,
Ya Allah berkenankanlah kami menikahkan putra-putri kami :

Akan Menikah :

Nursalam Lawa, S^E Dg. Bella

dengan

Suciati Tahir, S. Pd. I Daeng Mabaji

Di Islamkan
Salmawati Nursal

Akad Nikah : Kamis, 11 Mei 2017 Pukul 17.00 Wita
Bertempat di Salekowa Desa Sanrobone

Bismillahirrahmanirrahim
Assalamu Alaikum Wr. Wb.

Dengan memohon Ridho dan Rahmat Allah SWT, kami sekeluarga mengundang
Bapak/Ibu/Saudara (I) untuk menghadiri Perjamuan Pernikahan Anak/
Kemenakan/Adik kami, yang Insya Allah akan dilaksanakan pada :

Hari/Tgl : Jum'at, 12 Mei 2017
Pukul : 10.00 Wita sampai selesai
Tempat : Dengkang, Dusun Lau Desa Sanrobone
Kec. Sanrobone, Kab. Takalar

Atas kehadiran Bapak/Ibu/Saudara (I) kami ucapkan terima kasih.
Hormat kami yang mengundang :

Hj. Nurminah Dg. Naneng (Istri Alm. H. Sangkala Dg. Lawa)
Muh. Nur Dg. La'bang / Dg. Hamid

* Abd. Kadir Dg. Kade'	* Sangkala Dg. Nombong	* Abdullah Naja Dg. Sabbi (Kades Sanrobone)
* Hayyong Dg. Nompo	* M Dg. Ngamba	* Hasanuddin Kr. Ramma
* Baso' Dg. Sibali	* J Dg. Nambung	* Serma A. Malik (Pelatih Secata A Malina)
* Ismail Dg. Tobo	* H. Rajamakka Dg. Nai	* A. R Dg. Beta (Imdus Lau)
* Abd. Rasyid Dg. Rani	* Azis Dg. Tayang	* Dg. Seni
* Nasir Dg. Tompo	* H. S Dg. Tojeng	* H. B Dg. Nuru
* Muhammad Dg. Talli	* H. M Dg. Rapi	* A. R Dg. Toro
* Alimuddin Dg. Gading	* Dg. Hayong	* Makmur Dg. Lalang
* Nurhadi Sahrul (Adi)	* Nurhayati, S.Sos Dg. Bau	* T Dg. Rowa
* Rasyid Dg. Ngerang	* Dg. Caco'	* B Dg. Sila
* T Dg. Naba	* Y Dg. Ngasa	* Kedua mempelai
* J Dg. Situru'	* S Dg. Pasang	
* T Dg. Ngitung	* Abd Basir Dg. Liwang	

Wawancara di Desa Sanrobone

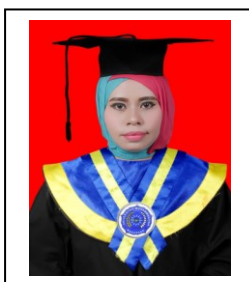


Pelaksanaan *A'rate* (salawatan) di Desa Sanrobone





RIWAYAT HIDUP



RISMAWATI. RAUF Lahir di Sungguminasa Gowa di Desa Batangkaluku Kecamatan SombaOpu Kabupaten Gowa pada tanggal 06 Mei 1987. Penulis merupakan anak ke dua dari dua bersaudara buah hati pasangan Ayahanda Abdul Rauf Dg.

Timung dan Ibunda Haminah Dg. Tarring. Penulis memasuki jenjang pendidikan formal di bangku SD Negeri Sungguminasa II Kecamatan SombaOpu Kabupaten Gowa pada tahun 1994 dan tamat pada tahun 1999, penulis melanjutkan pendidikan di SMP Khadijah Makassar dan tamat pada tahun 2002. Pada tahun yang sama, penulis melanjutkan pendidikan di SMA Yapip Makassar Sungguminasa, Gowa Kabupaten Gowa dan tamat pada tahun 2006. Penulis melanjutkan pendidikan di Tadika Puri. Pada tahun 2013 penulis lulus melalui Penerimaan Mahasiswa Baru di Universitas Muhammadiyah Makassar (UMM) dan menjadi mahasiswa pada Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia, Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia (SI). Berkat ridho Allah Subhanahu Wataala dan iringan doa dari orang tua dan saudara, perjuangan penulis dalam menempuh pendidikan di Universitas Muhammadiyah Makassar dapat berhasil dengan tersusunnya skripsi yang berjudul *“Makna A’rate dalam Budaya Pernikahan (Studi Kasus di Sanrobone Kabupaten Takalar).*